

**Analisis Determinan Pengeluaran Konsumsi Masyarakat di Provinsi Daerah
Istimewa Yogyakarta
SKRIPSI**



Oleh:

Nama : Rahmatullah
Nomor Mahasiswa : 18313153
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

2022

**Analisis Determinan Pengeluaran Konsumsi Masyarakat di Provinsi Daerah
Istimewa Yogyakarta**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

Guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1

Program Studi Ekonomi Pembangunan,

Pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Rahmatullah

Nim : 18313153

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA


2022

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiarisasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak maka saya sanggup menerima hukuman sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 13 Juli 2022

Penulis,



Rahmatullah

PENGESAHAN

**Analisis Determinan Pengeluaran Konsumsi Masyarakat di Provinsi Daerah
Istimewa Yogyakarta**

Nama : Rahmatullah
Nim : 18313153
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 12 Juli 2022

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing



Lak Lak Nazhat El Hasanah, S.E., M.Si

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS DETERMINAN PENGELUARAN KONSUMSI MASYARAKAT DI PROVINSI
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Disusun Oleh : **RAHMATULLAH**

Nomor Mahasiswa : **18313153**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: **Kamis, 11 Agustus 2022**

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Lak Lak Nazhat El Hasanah,,S.E., M.Si.

Penguji : Unggul Priyadi,Dr.,M.Si.

Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Johan Arifin, SE., M.Si.,Ph.D.,CFrA.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya tulis sederhana ini, penulis persembahkan kedua orang tua yang paling dikasihi dan disayangi, Bapak Muhammad Hatta dan Ibu tercinta, Harina. Terima kasih untuk tiada lelahnya menyayangi, mendo'akan dan mengasihi yang tak terhingga kepada penulis. Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada saudara dan saudari sedarah penulis, terima kasih telah menjadi penyemangat humoris bagi penulis. Penulis ungkapkan rasa terima kasih yang begitu mendalam atas segala bantuan yang telah diberikan.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Assalamua'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Puji syukur panjatkan kehadiran Allah SWT atas nikmat, rahmat, serta izin-Nyalah sehingga penulis dapat diberi kesempatan untuk dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir dengan judul **“Analisis Determinan Pengeluaran Konsumsi Masyarakat di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta”** dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang telah menjadi panutan dalam menjalani kehidupan dan menjadi lentera bagi kehidupan sebelumnya hingga menuju saat ini.

Proses penyusunan tugas akhir ini menghadapi berbagai macam tantangan, suka, dan duka oleh penulis. Untuk itu penulis, dalam kesempatan ini menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tak terhingga atas segala bantuan dan dukungan dalam proses penulisan. Ucapan terima kasih dihaturkan kepada:

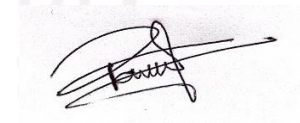
1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat, karunia, kesehatan, serta kemudahan-Nya dalam proses penyelesaian skripsi ini;
2. Bapak Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D., CFA, CertIPSAS. Selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Indonesia
3. Ibu Lak Lak Nazhat El Hasanah, S.E., M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan kritik, saran dan arahan serta wejangan bermanfaat kepada penulis dalam proses penulisan ini.
4. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan ilmu dan arahan yang diberikan kepada penulis selama menjalani studi.
5. Penggawa Koperasi Mahasiswa FBE UII Periode 2020/2021, 2021/2022, dan 2022/2023, terima kasih telah menjadi wadah yang nyaman bagi penulis mengisi kesibukan bermanfaat dalam mengeksplorasi hal hal yang belum pernah ditemui sebelumnya. Bravo Kopma!
6. Seluruh Rekan Panitia Methamorfosa XXIV, XXV, dan XXVI, terima kasih telah menjadi tempat singgah bagi penulis untuk mengenal dan belajar dinamika per *event*-an kepanitiaan di lingkungan kampus.

7. Seluruh kerabat dekat yang pernah penulis temui di Kota pelajar ini, terima kasih telah saling berbagi cerita humor di kala senang dan gundah sebagai manifestasi bagi penulis untuk selalu berbuat baik kepada sesama.
8. Seluruh kawan Mahasiswa Ilmu Ekonomi Angkatan 2018, terima kasih atas bantuan dan kerjasamanya.
9. Semua yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Tak hentinya penulis ucapkan terima kasih dan semoga segala kebaikan dari semua pihak hingga terciptanya tulisan ini mendapat balasan yang berlipat ganda dari sang pencipta Allah SWT. Amin.

Penulis menyadari penyusunan karya tulis ini masih jauh dari kata sempurna dengan segala keterbatasannya. Oleh karenanya, penulis memohon maaf atas segala kekurangan dan besar harapan penulis atas saran dan kritik yang membangun dari seluruh pihak demi kebaikan karya tulis ini, semoga dapat memberikan manfaat kepada siapa saja yang membacanya.

Sekian, Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Penulis



Rahmatullah

DAFTAR ISI

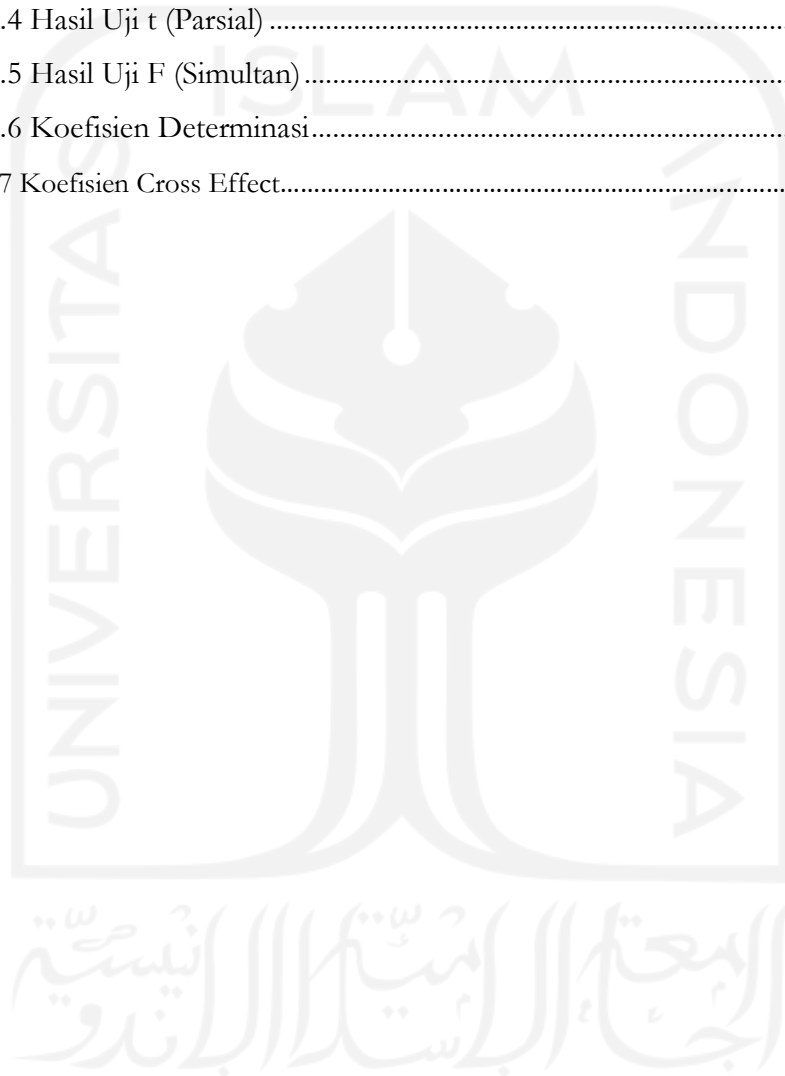
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
PENGESAHAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	4
1.4. Manfaat Penelitian.....	5
1.4.1. Manfaat Teoritis.....	5
1.4.2. Manfaat praktis	5
BAB II.....	6
2.1. Kajian Pustaka.....	6
2.2 Landasan Teori	9
2.2.1 Konsumsi.....	9
2.2.2 Upah Minimum.....	11
2.2.3 Produk Domestik Regional Bruto	12

2.2.4	Jumlah penduduk.....	14
2.2.5	Tingkat Pendidikan	15
2.3	Kerangka Pemikiran	16
2.4	Hipotesis Penelitian	16
3.1	Ruang Lingkup Penelitian	16
3.2	Jenis dan Sumber Data Penelitian	17
3.3	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	17
3.4	Operasional Variabel	17
3.5	Model Analisis Data.....	18
3.6	Estimasi Model Regresi Data Panel.....	19
3.6.1	Common Effect Model (CEM)	19
3.6.2	Fixed Effect Model (FEM).....	19
3.6.3	Random Effect Model (REM)	20
3.7	Pemilihan Model Estimasi.....	20
3.7.1	Uji Chow	20
3.7.2	Uji Hausman	21
3.7.3	Uji Lagrange Multiplier	21
3.8	Uji Statistik.....	21
3.8.1	Uji Parsial (Uji t)	22
3.8.2	Uji Simultan (Uji f).....	22
3.8.3	Koefisien Determinasi (R^2).....	23
BAB IV.....		24
4.1	Analisis Deskriptif Variabel-Variabel Penelitian	24
4.1.1	Konsumsi Masyarakat.....	24
4.1.2	Produk Domestik Regional Bruto	25

4.1.3	Jumlah penduduk.....	26
4.1.4	Upah Minimum.....	27
4.1.5	Tingkat Pendidikan	28
4.2	Hasil Estimasi Model Regresi Data Panel	30
4.2.1	Hasil Uji Chow.....	30
4.2.2	Hasil Uji Hausman.....	30
4.3	Hasil Pengujian Hipotesis	31
4.3.1	Hasil Uji t (Parsial).....	32
4.3.2	Hasil Uji F (Simultan).....	33
4.3.3	Koefisien Determinasi	34
4.3.4	Persamaan Estimasi dengan Intersep Pembeda Cross Effect....	34
4.3.5	Persamaan Estimasi dengan Intersep Pembeda Period Effect..	36
4.4	Pembahasan dan Interpretasi Hasil.....	37
4.4.1	Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Pengeluaran Konsumsi Masyarakat	37
4.4.2	Analisis Pengaruh Upah Minimum Terhadap Pengeluaran Konsumsi Masyarakat	38
4.4.3	Analisis Pengaruh PDRB Terhadap Pengeluaran Konsumsi Masyarakat	39
4.4.4	Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Pengeluaran Konsumsi Masyarakat	39
BAB V		41
5.1.	Kesimpulan.....	41
5.2.	Implikasi.....	41
DAFTAR PUSTAKA		43

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Konsumsi Rumah Tangga.....	2
Table 4.1 Hasil Uji Chow	30
Tabel 4.2 Hasil Uji Hausman.....	31
Tabel 4.3 Hasil Estimasi Fixed Effect Model.....	31
Tabel 4.4 Hasil Uji t (Parsial)	32
Tabel 4.5 Hasil Uji F (Simultan).....	33
Tabel 4.6 Koefisien Determinasi.....	34
Tabel 4.7 Koefisien Cross Effect.....	35



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Keseimbangan Pasar Tenaga Kerja.....	11
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis	16
Gambar 4.1 Perkembangan Pengeluaran konsumsi Masyarakat di 5 Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Juta Rupiah).....	24
Gambar 4.2. Perkembangan Tingkat PDRB Harga Konstan 2010 di 5 Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Juta Rupiah)	25
Gambar 4.3 Perkembangan Jumlah penduduk 5 Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Jiwa).....	27
Gambar 4.4. Perkembangan Upah Minimum Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Rupiah).....	28
Gambar 4.5 Perkembangan Tingkat Pendidikan Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	29
Gambar 4.6 Koefisien Cross Effect	36
Gambar 4.7 Koefisien Intersep Period Effects.....	37

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 COMMON EFFECT MODEL.....	48
LAMPIRAN 2 FIXED EFFECT MODEL.....	49
LAMPIRAN 3 RANDOM EFFECT MODEL.....	50
LAMPIRAN 4 HASIL UJI CHOW.....	51
LAMPIRAN 5 HASIL UJI HAUSMAN.....	52
LAMPIRAN 6 KOEFISIEN CROSS EFFECT.....	53
LAMPIRAN 7 KOEFISIEN PERIOD EFFECT.....	54



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh dari Jumlah Penduduk, Upah Minimum, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan Tingkat Pendidikan terhadap Pengeluaran konsumsi Masyarakat di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta secara simultan dan parsial. Metode penelitian yang digunakan adalah regresi data panel dengan alat bantu aplikasi *software* Eviews 9. Koefisien determinasi didapatkan sebesar 0.994833 atau 99,4 persen pengeluaran konsumsi masyarakat dijelaskan oleh jumlah penduduk, PDRB, upah minimum dan, tingkat pendidikan. Berdasarkan hasil analisis menggunakan *fixed effect model*. Secara simultan, variabel jumlah penduduk, PDRB, upah minimum, dan tingkat penduduk berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat. Sedangkan secara parsial, ditemukan bahwa variabel jumlah penduduk berpengaruh positif namun tidak signifikan, variabel produk domestik regional bruto berpengaruh positif dan signifikan, variabel upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan, variabel tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan.

Kata kunci: Pengeluaran konsumsi masyarakat, jumlah penduduk, upah minimum, produk domestik regional bruto, tingkat pendidikan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tingkat pengeluaran konsumsi masyarakat secara langsung dapat menunjukkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Pengeluaran konsumsi yang merupakan total pengeluaran untuk mendapatkan barang dan jasa dalam suatu periode tertentu. Adapun faktor yang paling menentukan pengeluaran khususnya konsumsi rumah tangga ialah tingkat pendapatan, semakin tinggi pendapatan rumah tangga atau masyarakat secara keseluruhan maka akan semakin tinggi juga pengeluaran konsumsi. (Partadireja, 1990)

Konsumsi adalah pembelanjaan yang dilakukan rumah tangga sesuai pada kebutuhannya (Mankiw, 2013). Kebutuhan seseorang terbagi menjadi 3 (tiga) hal yaitu : primer, sekunder, dan tersier. Kebutuhan primer yang merupakan kebutuhan utama yang harus di penuhi dalam hidup yang wajar, jika kebutuhan primer tidak terpenuhi secara memuaskan hal tersebut menjadi indikasi orang tersebut hidup di bawah garis kemiskinan, sedangkan kebutuhan sekunder dan kebutuhan tersier adalah kebutuhan pelengkap seperti halnya televisi, sepeda, mobil dan lain sebagainya hal ini terpenuhi sejalan dengan adanya pertambahan tingkat pendapatan seseorang, sehingga agar terpenuhi kebutuhan seseorang orang harus memiliki pendapatan hingga pada tingkat kesejahteraan seseorang tercapai.

Daerah Istimewa Yogyakarta terletak di pulau jawa yang merupakan salah satu daerah destinasi wisata yang paling banyak dikunjungi karena terkenal dengan berbagai situs budaya bersejarah didalamnya, selain itu Daerah Istimewa Yogyakarta juga disebut sebagai kota pelajar hal ini dikarenakan banyaknya angkatan pelajar dan mahasiswa yang ada di DIY serta banyaknya pendatang dari luar yang terus berdatangan untuk mengenyam pendidikan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berdasarkan data BPS DIY pada tahun 2020 konsumsi rumah tangga mencapai 67,02 % dari PDRB, hal ini menunjukkan bahwa pengeluaran rumah tangga memiliki peran besar terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi DIY. Konsumsi rumah tangga

di Daerah Istimewa Yogyakarta pada kurun waktu tahun 2016-2020 mengalami peningkatan yang cukup baik, sejalan dengan adanya kenaikan jumlah penduduk yang mendorong terjadinya kenaikan konsumsi rumah tangga.

Tabel 1.1 Data Konsumsi Rumah Tangga Menurut Harga Dasar Konstan tahun 2010

Tahun	Konsumsi Rumah Tangga
2016	52,619,164
2017	55,364,250
2018	57,552,317
2019	59,724,355
2020	58,084,320

(Sumber : BPS D.I Yogyakarta)

Dari tabel 1.1 menunjukkan pengeluaran konsumsi rumah tangga terus mengalami peningkatan dari tahun 2016 sampai 2019 walaupun cenderung mengalami penurunan pada tahun 2020 yaitu sebesar Rp 58,084,320 yang dikarenakan adanya pandemik yang berdampak pada perekonomian yang mengakibatkan masyarakat untuk mengurangi pengeluaran konsumsi.

Menurut (Sugiarto & Wibowo, 2020) bahwa ahli ekonomi mengungkapkan pentingnya untuk memahami pengeluaran konsumsi masyarakat dengan beberapa alasan. Pertama, tingkat pengeluaran konsumsi masyarakat merupakan komponen yang paling dominan dalam produk domestik regional bruto sehingga menjadi sumber pertumbuhan ekonomi. Sehingga berperan penting dalam melihat fluktuasi makroekonomi dan siklus bisnis (Gerstberger, 2018). Kedua, pengeluaran konsumsi masyarakat dapat menentukan tingkat tabungan secara agregat. Dimana adanya investasi aliran modal terjadi jika adanya tabungan dari sistem keuangan (Ezeji & Ajudua, 2015) Ketiga, Pengeluaran konsumsi masyarakat merupakan salah penentu dalam melihat kesejahteraan penduduk (Stiglitz et al., 2009). Dimana kemampuan pengeluaran konsumsi seseorang dapat diukur melalui tingkat pendapatannya.

Berdasarkan ulasan di atas bahwa pengeluaran konsumsi merupakan hal yang esensial untuk perlu dikaji lebih mendalam dengan memahami faktor yang memengaruhinya. Secara teori beberapa faktor yang memengaruhi konsumsi rumah tangga terbagi menjadi tiga kategori yaitu faktor ekonomi adalah pendapatan,

kekayaan, tingkat bunga dan, perkiraan masa depan. Setelah itu faktor non ekonomi adalah pola kebiasaan, etika dan tata nilai. Terakhir, faktor demografi adalah jumlah penduduk dan komposisi penduduk.(Rahardja, 2008)

Menurut (Keynes, 1936) mengemukakan pendapat bahwa konsumsi memiliki hubungan langsung secara positif dengan pendapatan. Dimana semakin tinggi tingkat pendapatan maka semakin tinggi pula pengeluaran konsumsi begitupun sebaliknya. Besarnya tingkat pendapatan dapat dipengaruhi oleh kebijakan upah minimum suatu daerah. Di Indonesia kebijakan upah minimum ditetapkan oleh pemerintah yang mana setiap daerah memiliki tingkat upah minimum berbeda-beda yang dipengaruhi oleh standar kelayakan hidup, indeks harga konsumen dan produk domestik bruto Sehingga dengan adanya kebijakan tingkat upah minimum regional yang berbeda baik tingkat provinsi maupun tingkat kabupaten/kota yang akan menciptakan perbedaan pola konsumsi dan pengeluaran konsumsi masyarakat yang berbeda. Ditinjau dari penelitian sebelumnya (Dewi Puspitasari, 2017) bahwa Upah minimum memiliki pengaruh terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat yang artinya semakin tinggi tingkat upah minimum maka semakin tinggi pula besarnya konsumsi masyarakat

Jumlah penduduk juga memiliki pengaruh terhadap besarnya pengeluaran konsumsi secara menyeluruh. Semakin bertambahnya jumlah penduduk akan menaikkan pengeluaran konsumsi masyarakat disuatu wilayah atau daerah tersebut walaupun tingkat pengeluaran konsumsi per orang relatif rendah (Lailani, 2022). Hal tersebut dengan banyaknya jumlah penduduk akan memperluas pangsa pasar yang disebabkan adanya peningkatan jumlah penduduk sehingga permintaan barang dan jasa akan juga meningkat dan selanjutnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya akan mendorong masyarakat untuk berkonsumsi. (Minta & Meutia, 2022).

Setiap daerah memiliki komposisi penduduk yang berbeda salah satunya dari tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi yang artinya semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh maka semakin tinggi pula pengeluaran konsumsi seseorang. Sebab, pendidikan

merupakan investasi untuk mengembangkan kualitas dan kemampuan diri seseorang dengan mengenyam pendidikan yang baik akan memberikan peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang baik sehingga akan memperoleh pendapatan yang baik pula. Selain itu, semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin banyak juga kebutuhan seperti kebutuhan informasi, pergaulan dan lain sebagainya

Terdapat banyak faktor yang memengaruhi pengeluaran konsumsi masyarakat seperti pendapatan, jumlah tanggungan rumah tangga, keadaan perekonomian, tingkat harga, selera dan lain sebagainya. Pada penelitian ini faktor yang memengaruhi terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta ialah jumlah penduduk, upah minimum, PDRB dan tingkat pendidikan. Sehingga berdasarkan uraian sebelumnya penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah penduduk, upah minimum dan tingkat pendidikan terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh jumlah penduduk terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta
2. Bagaimana pengaruh upah minimum terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta
3. Bagaimana pengaruh PDRB terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta
4. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta
5. Bagaimana secara bersama-sama pengaruh Jumlah penduduk, upah minimum, PDRB dan tingkat pendidikan terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh jumlah penduduk terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta
2. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh upah minimum terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta

3. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh PDRB terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta
4. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh tingkat pendidikan terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta
5. Untuk menganalisis bagaimana secara bersama-sama pengaruh jumlah penduduk, upah minimum, PDRB dan tingkat pendidikan terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

- Bagi Penulis

Manfaat bagi penulis adalah untuk mendapat ilmu pengetahuan dan menambah wawasan mengenai pengaruh jumlah penduduk, upah minimum, PDRB dan tingkat pendidikan terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta

- Bagi Lingkungan Akademik

Manfaat bagi lingkungan akademik adalah sebagai bahan studi ilmiah dan perbandingan bagi penelitian selanjutnya untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk, upah minimum, PDRB dan tingkat pendidikan terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta

1.4.2. Manfaat praktis

Manfaat bagi pihak luar untuk dapat dijadikan sebagai informasi atau bahan masukan baik bagi pemerintah maupun pihak terkait lainnya mengenai analisis pengaruh jumlah penduduk, upah minimum, PDRB dan tingkat pendidikan terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka

Penelitian ini, mengacu pada penelitian sebelumnya yang memiliki kemiripan atau dasar yang sama mengenai pengeluaran konsumsi, guna sebagai upaya untuk dijadikan referensi dalam penelitian ini. Berikut adalah beberapa referensi dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan jumlah penduduk, upah minimum, produk domestik regional bruto dan tingkat pendidikan adalah sebagai berikut :

Penelitian oleh Sri Minta (2021) yang berjudul “Faktor-Faktor yang Memengaruhi Konsumsi Masyarakat di Provinsi Aceh”. Pada penelitian ini terdapat variabel pendapatan (PDRB) dan, jumlah penduduk dengan variabel terikat ialah konsumsi masyarakat di Provinsi Aceh, metode yang digunakan yaitu metode analisis regresi data panel. Adapun hasil penelitiannya adalah bahwa secara parsial menunjukkan variabel pendapatan (PDRB) dan jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap konsumsi masyarakat. Kemudian, dari hasil uji simultan diperoleh variabel pendapatan (PDRB) dan jumlah penduduk berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat.

Penelitian oleh Ikhwan Ratna dan Hidayanti Nasrah (2015) yang berjudul “Pengaruh Tingkat Pendapatan dan Tingkat Pendidikan terhadap Perilaku Konsumtif Wanita Karir di Lingkungan Pemerintah Provinsi Riau”. Penelitian terdapat variabel bebas yaitu tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan dengan variabel terikat ialah perilaku konsumtif, metode yang digunakan adalah metode regresi linier berganda. Dimana hasil penelitiannya adalah secara pengujian parsial variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap perilaku konsumtif, sedangkan variabel tingkat pendapatan berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif. Adapun secara simultan tingkat pendidikan dan pendapatan berpengaruh terhadap perilaku konsumtif.

Penelitian oleh Erick Perima Ketaren (2018) judul penelitian “Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pengeluaran Konsumsi Masyarakat Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara”. Penelitian ini terdapat variabel bebas yaitu PDBR, inflasi,

jumlah penduduk dan tingkat pendidikan dengan variabel terikatnya adalah konsumsi masyarakat di kabupaten/kota Sumatera Utara. Adapun metode yang digunakan ialah Metode *Generalized Least Square* (GLS). Hasil penelitian adalah variabel Produk Domestik Bruto (PDRB) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi, tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat, dan jumlah penduduk berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi serta tingkat pendidikan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat. secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat di kabupaten/kota Sumatera Utara.

No.	Keterangan	Hasil Penelitian
1.	<p>Peneliti: Hijri Juliansyah dan Nurbayan (2018)</p> <p>Judul: Pengaruh Pendapatan Perkapita, PDRB, dan Jumlah Penduduk terhadap Pengeluaran konsumsi Masyarakat Kabupaten Aceh Tamiang Tahun 2003-2016</p> <p>Variabel: Pendapatan Perkapita, PDRB, dan Jumlah penduduk</p> <p>Metode: Analisis regresi log-linear berganda</p>	<p>Secara parsial jangka pendek dan jangka panjang variabel pendapatan perkapita dan jumlah penduduk mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Aceh Tamiang.</p> <p>Secara simultan variabel-variabel independen berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat di Aceh Tamiang.</p>
2.	<p>Peneliti: Dewi Rionita dan Tika Widiastuti (2020)</p> <p>Judul: Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pendapatan dan Religiusitas terhadap Perilaku Konsumsi Rumah Tangga Muslim di Surabaya (Kaidah Konsumsi Islami Menurut Al-Haritsi)</p> <p>Variabel: Tingkat Pendidikan, Pendapatan dan, Religiusitas</p> <p>Metode: Regresi linier berganda</p>	<p>Secara parsial variabel pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumsi rumah tangga, sedangkan religiusitas dan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumsi rumah tangga.</p> <p>Secara simultan variabel pendapatan, religiusitas dan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap perilaku konsumsi rumah tangga.</p>

<p>3. Peneliti: Sandra Dewi Puspitasari (2017)</p> <p>Judul: Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum dan Pengangguran terhadap Pengeluaran konsumsi Masyarakat di Jawa Tengah Tahun 2007-2015</p> <p>Variabel: Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, dan Tingkat Pengangguran</p> <p>Metode: Regresi Data Panel</p>	<p>Secara parsial variabel pertumbuhan ekonomi (PDRB) dan upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat, sedangkan tingkat pengangguran tidak berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat.</p> <p>Secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat.</p>
<p>4. Peneliti: Zakaria Efendi, Lorentino Togar Laut dan Panji Kusuma Prasetyanto (2020)</p> <p>Judul: Pengaruh Jumlah penduduk, Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Konsumsi Masyarakat di Kota Magelang</p> <p>Variabel: Jumlah penduduk, Inflasi dan, Pertumbuhan Ekonomi</p> <p>Metode: Analisis Regresi berganda metode <i>Ordinary Least Square (OLS)</i></p>	<p>Secara parsial variabel jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan, variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap konsumsi masyarakat.</p> <p>Secara simultan jumlah penduduk, inflasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat.</p>
<p>5. Peneliti: Sri Minta, Suriani, dan Rachmi Meutia (2022)</p> <p>Judul: Pengaruh Pendapatan dan Jumlah Penduduk terhadap Konsumsi Masyarakat di Provinsi Aceh dengan Regresi Data Panel</p> <p>Variabel: Pendapatan (PDRB) dan Jumlah penduduk</p> <p>Metode: Regresi Panel Data</p>	<p>Secara uji parsial variabel pendapatan (PDRB) dan jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap konsumsi masyarakat.</p> <p>Secara hasil uji simultan diperoleh, bahwa pendapatan (PDRB) dan jumlah penduduk memiliki pengaruh terhadap konsumsi masyarakat.</p>

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu di atas tentunya terdapat kesamaan dan perbedaan terhadap penelitian ini. Kesamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah menggunakan variabel indikator yang sama dan pengaruhnya terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat. Adapun perbedaannya ialah terdapat pada objek waktu dan tempat, kemudian penelitian ini lebih mengarah pengeluaran konsumsi masyarakat secara agregat.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Konsumsi

Konsumsi adalah perbelanjaan barang dan jasa yang dilakukan oleh rumah tangga. Besarnya konsumsi dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, ketika pendapatan meningkat maka pengeluaran konsumsi juga meningkat begitupun sebaliknya ketika pendapatan menurun maka pengeluaran konsumsi juga menurun. (Partadireja, 1990)

Menurut Sukirno (2006) menyebutkan, selain faktor pendapatan rumah tangga, kekayaan dan pajak pemerintah, konsumsi rumah tangga juga ditentukan oleh beberapa faktor yang berarti antara lain :

- (a) Ekspektasi, merupakan keadaan dimana pada masa yang akan datang akan memengaruhi konsumsi rumah tangga pada masa kini, seperti adanya proyeksi pada masa mendatang akan mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi sehingga mendorong rumah tangga untuk meningkatkan konsumsinya di masa sekarang.
- (b) Jumlah penduduk, dalam menganalisis konsumsi secara agregat atau menyeluruh yang diperhatikan adalah konsumsi penduduk suatu wilayah. Oleh sebab itu pengeluaran konsumsi bukan saja tergantung pada tingkat pendapatan yang diperoleh seseorang tetapi juga banyaknya konsumsi yang diterima penduduk secara keseluruhan
- (c) Tingkat harga, dalam analisis Keynesian sederhana dimisalkan bahwa tingkat harga adalah tetap, maka setiap kenaikan pendapatan berarti terjadi kenaikan pendapatan riil. Sehingga peningkatan pendapatan yang akan dilakukan untuk pengeluaran konsumsi akan menampilkan peningkatan pengeluaran konsumsi yang sebenarnya.

Menurut (Keynes, 1936) mengemukakan pendapat mengenai teori konsumsi. bahwa konsumsi saat ini berhubungan langsung dengan pendapatan. Dari kedua variabel tersebut dapat dijelaskan mengenai fungsi konsumsi yang menggambarkan pengeluaran konsumsi pada berbagai pendapatan.

$$C=a+bY$$

Keterangan :

C= Konsumsi rumah tangga

A= MPC

Y= disposable income

Fungsi konsumsi tersebut Keynes membuat asumsi mengenai teori konsumsi, berikut asumsi-asumsi yang dibuat oleh Keynes:

- a. Kecenderungan konsumsi marjinal merupakan jumlah yang dikonsumsi dari pendapatan yang diterima adalah nol dan satu. Dari asumsi tersebut dijelaskan jika pada saat pendapatan seseorang semakin tinggi maka akan semakin tinggi pula konsumsi dan tabungannya.
- b. Rasio konsumsi terhadap pendapatan atau sering disebut dengan kecenderungan mengkonsumsi rata-rata turun ketika pendapatan naik karena Sebagian sisa dari pendapatannya dialokasikan untuk tabungan. Menurut Keynes, proporsi tabungan orang kaya akan berbeda dengan orang miskin. Orang kaya akan menabung dengan jumlah lebih besar.
- c. Pendapatan merupakan determinasi konsumsi yang paling penting sedangkan tingkat bunga tidak mempunyai peran penting. Berdasarkan teori dari Keynes ditarik kesimpulan bahwa pengeluaran konsumsi seseorang sangat dipengaruhi oleh besarnya tingkat pendapatan.

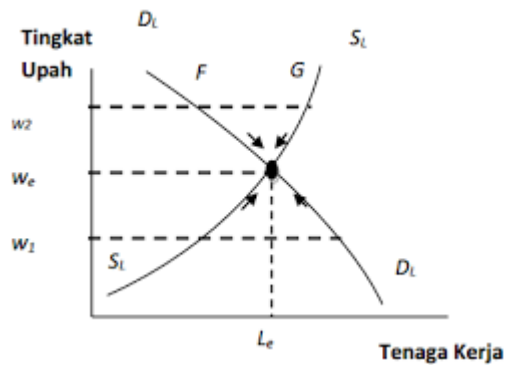
Teori konsumsi menurut Erns Engel (1821-1896) menyatakan bahwa ketika tingkat pendapatan seseorang meningkat maka proporsi pendapatan yang akan dibelanjakan untuk makanan akan berkurang. Hukum Engel menyatakan bahwa tingkat kesejahteraan seseorang dapat dikatakan membaik jika perbandingan pengeluaran untuk konsumsi makanan cenderung semakin menurun dan sebaliknya konsumsi untuk non makanan semakin meningkat. (Damayanti, 2017)

Teori hipotesis siklus hidup yang dikemukakan oleh Modigliani dan Brumberg (1954, 1980) beliau menyatakan bahwa pola pengeluaran konsumsi seseorang pada umumnya dipengaruhi oleh masa dalam siklus hidupnya. Dimana seseorang cenderung memiliki pendapatan yang rendah pada usia

muda, tinggi pada usia menengah dan rendah pada usia tua. maka rasio tabungan akan berfluktuasi sejalan dengan perkembangan umur seseorang dan menghabiskan tabungan untuk tahapan kehidupan selanjutnya. (Fauziansyah, 2018)

2.2.2 Upah Minimum

Upah merupakan pembayaran atas jasa-jasa fisik maupun mental yang telah disediakan oleh tenaga kerja kepada para pengusaha (Sukirno, 2005). Upah bisa disebut biaya dalam proses produksi. Biaya upah tersebut dinilai dengan harga untuk mempekerjakan tenaga kerja yang mencakup biaya mempertahankan kehidupan tenaga kerja bersangkutan yang dikenal dengan teori upah alami yang dikemukakan oleh Adam Smith dan David Ricardo bahwa tingkat upah sebagai balas jasa untuk para tenaga kerja dan upah ditentukan oleh adanya permintaan dan penawaran. Upah yang ditentukan oleh harga pasar akan berubah disekitar upah menurut kodrat yaitu upah yang cukup untuk pemeliharaan hidup pekerja dengan keluarganya. Adapun bagaimana kekuatan permintaan dan penawaran dipasar tenaga kerja memengaruhi tingkat upah dapat dilihat gambar sebagai berikut.



Gambar 2.1 Keseimbangan Pasar Tenaga Kerja

Pada gambar 2.1, bahwa tingkat upah seimbang berada pada titik (w_e) atau disebut titik ekuilibrium, pada titik inilah terciptanya penyerapan tenaga kerja secara penuh yang artinya tidak terdapat pengangguran. Pada titik w_2 terjadi kelebihan penawaran tenaga kerja dibandingkan permintaan tenaga kerja sehingga para pekerja akan saling bersaing dalam merebutkan pekerjaan yang

selanjutnya akan mendorong perusahaan untuk menurunkan tingkat upah yang mendekati ke titik ekuilibrium. Sedangkan pada titik W_1 terdapat kelebihan permintaan tenaga kerja dibandingkan dengan penawaran tenaga kerja yang ditawarkan maka akan menaikkan tingkat upah ke arah titik ekuilibrium.

Upah minimum adalah standar minimum yang dibayarkan oleh perusahaan kepada pekerja upah minimum ditetapkan oleh pemerintah dan bisa berubah di setiap tahunnya. Berdasarkan peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi nomor 07 tahun 2013 tentang upah minimum pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa upah minimum adalah upah bulanan terendah yang terdiri atas upah pokok termasuk tunjangan yang tetap oleh gubernur sebagai jaring pengaman. Upah minimum yang mengalami kenaikan pada setiap tahunnya yang berdasarkan pada tujuan ditetapkan upah minimum yaitu salah satunya mengusahakan adanya dorongan peningkatan dalam standar hidup secara normal.

Upah menjadi sebuah pendapatan bagi pekerja, sehingga dengan adanya kenaikan upah minimum maka pendapatan pekerja akan meningkat selanjutnya pendapatan yang meningkat akan mendorong daya beli, pada akhirnya akan meningkatkan konsumsi. Menurut (Minta, 2021) bahwa pendapatan terdiri dari dua macam yaitu pendapatan umum dan pendapatan oleh pemerintah. Pendapatan umum yang disebut dengan upah bagi tenaga kerja, pendapatan sewa dan dividen sedangkan pendapatan oleh pemerintah ialah pendapatan dari tunjangan sosial, asuransi. Pendapatan tersebut biasanya akan digunakan untuk konsumsi dan kebutuhan lainnya.

Namun, bagi pengusaha tingkat upah merupakan biaya atau beban sehingga ketika upah minimum yang ditetapkan oleh pemerintah yang terus naik maka biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha juga akan naik sehingga masyarakat akan merespon cepat dengan mengurangi konsumsinya bahkan tidak lagi membelinya dan terpaksa perusahaan akan menurunkan jumlah produksinya. (Sumarsono, 2013)

2.2.3 Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Bruto (PDB) ditingkat nasional dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tingkat regional (Provinsi) yaitu suatu ukuran untuk menggambarkan kemampuan perekonomian suatu wilayah untuk menciptakan nilai tambah yang timbul dari berbagai kegiatan ekonomi suatu wilayah, tanpa memperhatikan pemiliki atas faktor produksinya, milik penduduk wilayah atau milik penduduk wilayah lain. (Sukirno, 1994)

Adapun dalam menyusun PDB ataupun PDRB terdapat dua pendekatan yaitu lapangan usaha dan pengeluaran. Produk domestik regional bruto merupakan indikator untuk mengukur pertumbuhan ekonomi yang dihitung berdasarkan atas dasar harga konstan. PDRB berdasarkan atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai barang dan jasa yang dihitung berdasarkan harga yang berlaku di setiap tahun. Sedangkan PDRB berdasarkan atas dasar konstan menggambarkan nilai barang dan jasa akhir dihitung dengan menggunakan harga yang mana pada tahun tertentu sebagai tahun dasar, yang digunakan untuk melihat pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

- Metode Perhitungan PDRB

- Pendekatan Produksi

PDRB adalah jumlah nilai produk barang-barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh unit – unit produksi disuatu daerah dalam jangka waktu periode tertentu.

- Pendekatan Pendapatan

PDRB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi disuatu daerah dalam jangka waktu periode tertentu

- Pendekatan Pengeluaran

PDRB merupakan semua komponen permintaan akhir yang terdiri pengeluaran konsumsi rumah tangga, belanja pemerintah, investasi dan ekspor neto.

Konteks penelitian ini yang dimaksud dalam PDRB adalah pertumbuhan ekonomi. Sebab Pertumbuhan Ekonomi diukur menggunakan produk domestik regional bruto (PDRB). Menurut Todaro (2003) Pertumbuhan

ekonomi adalah adanya investasi yang mampu memperbaiki kualitas modal atau sumber daya manusia dan fisik yang akan meningkatkan kuantitas sumber daya produktif, dan meningkatkan produktivitas sumber daya melalui penemuan-penemuan baru, inovasi dan kemajuan teknologi.

Oleh karena itu peningkatan pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari nilai PDRB suatu daerah menunjukkan adanya peningkatan aktivitas dalam perekonomian yang memicu untuk memperluas lapangan pekerjaan dan kesempatan kerja meningkat, pada gilirannya pendapatan masyarakat akan meningkat dan akhirnya memungkinkan masyarakat mengonsumsi jumlah barang dan jasa yang lebih banyak serta beragam. (Mankiw, 2010)

2.2.4 Jumlah penduduk

Jumlah penduduk adalah sekumpulan orang yang bertempat tinggal di suatu wilayah atau negara selama jangka waktu tertentu. Menurut BPS (Badan Pusat Statistik) penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 (enam) bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap. Adapun menurut Mantra (2009) mengatakan bahwa penduduk adalah orang dalam matryanya sebagai pribadi, anggota keluarga, anggota masyarakat, warga negara dan himpunan kuantitas yang bertempat tinggal disuatu tempat dalam batas wilayah tertentu.

Pada penelitian sebelumnya Inawati (2014) mengatakan bahwa penduduk memiliki peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi. Jumlah penduduk yang banyak dan memiliki produktivitas akan dapat menjadi penentu pada keberhasilan suatu negara. Dimana banyaknya jumlah penduduk yang besar walaupun secara pengeluaran per orang relatif rendah.

Pada perekonomian, penduduk dapat dilihat dari dua sisi yaitu sebagai permintaan dan penawaran. Jika dilihat sebagai permintaan, semakin banyak jumlah penduduk maka akan berpotensi menjadi pangsa pasar yang besar dan potensial yang dimana penduduk berfungsi sebagai konsumen untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sedangkan jika dilihat sebagai penawaran,

penduduk berfungsi sebagai produsen yang memproduksi barang dan jasa. Sehingga berdasarkan hal tersebut, secara teori semakin bertambahnya jumlah penduduk yang diikuti dengan tingkat produktifitas yang tinggi akan memberikan pertumbuhan ekonomi yang tinggi. (Perima Ketaren, 2018)

2.2.5 Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah aktivitas usaha manusia untuk mengembangkan potensi dalam diri maupun keterampilan guna untuk meningkat kemampuan dan kualitas diri seseorang. Menurut Ranupandojo (2000) definisi pendidikan merupakan suatu proses meningkatkan pengetahuan seseorang termasuk dalam penguasaan teori dan skill untuk menghadapi permasalahan di masyarakat untuk mencapai tujuan.

Menurut Ratna (2015) bahwa pendidikan merupakan untuk dapat meningkatkan karir seseorang. Sehingga jika semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik juga untuk menduduki posisi yang lebih tinggi. Namun pendidikan dapat memengaruhi perilaku konsumsi seseorang yaitu dengan semakin tinggi pendidikan seseorang akan mendorong seseorang untuk mengalokasikan pengeluarannya untuk pendidikan dan hal penting lainnya. Adapun hal ini dilihat bagaimana seseorang mencari informasi atau jasa yang akan dikonsumsi. Dari hal tersebut akan menunjukkan bahwa seseorang tersebut memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Oleh karena itu tingkat pendidikan dapat memengaruhi seseorang berkonsumsi baik secara langsung maupun tidak langsung.

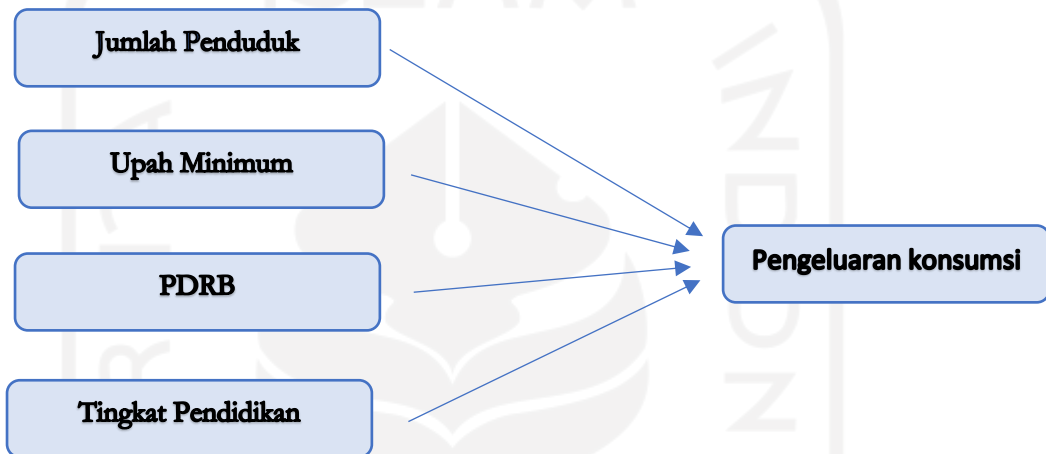
Menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003 BAB VI pasal 13 poin 1 Pendidikan terdiri atas tiga jalur yaitu pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Setiap jenjang pendidikan formal memiliki tujuan antara lain.

1. Pendidikan dasar bertujuan untuk memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya

2. Pendidikan menengah meningkatkan pengetahuan siswa dan untuk mengembangkan diri sejalan dengan iptek

3. Pendidikan tinggi menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik, dan/atau professional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan iptek (Rionita & Widiastuti, 2020)

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

2.4 Hipotesis Penelitian

H_1 = Jumlah penduduk memiliki pengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta.

H_2 = Upah minimum memiliki pengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta.

H_3 = PDRB memiliki pengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta.

H_4 = Tingkat pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dilakukan di wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pendekatan yang digunakan adalah menganalisis bagaimana jumlah penduduk, upah minimum, produk domestik regional bruto dan tingkat pendidikan memengaruhi pengeluaran konsumsi masyarakat di setiap 5 kabupaten/kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

3.2 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka, Adapun sumber data yang digunakan adalah data sekunder yaitu yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Kabupaten/Kota di Provinsi D.I Yogyakarta dan Badan Pusat Statistik D.I Yogyakarta.

3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel penelitian yaitu variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen).

3.3.1 Variabel bebas (*Independen Variabel*)

Variabel bebas atau Independen adalah variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab atas adanya perubahan atau timbulnya variabel terikat atau dependen (Sugiyono, 2011). Penelitian ini variabel bebas yang digunakan adalah jumlah penduduk, upah minimum, dan produk domestik regional bruto (PDRB) dan tingkat pendidikan.

3.3.2 Variabel terikat (*Dependen Variable*)

Variabel terikat atau dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh karena adanya variabel bebas atau independen (Sugiyono, 2011). Penelitian ini variabel terikatnya adalah pengeluaran konsumsi masyarakat.

3.4 Operasional Variabel

No.	Variabel	Definisi Operasional	Satuan
-----	----------	----------------------	--------

1.	Jumlah penduduk	Jumlah orang yang berdomisili di setiap wilayah Kabupaten/kota Provinsi D.I Yogyakarta.	Jiwa /Tahun
2.	Upah Minimum	Upah minimum adalah upah minimum yang ditetapkan oleh pemerintah yang berlaku di setiap wilayah kabupaten/kota di Provinsi D.I Yogyakarta berdasarkan pada Kebutuhan Hidup Layak (KHL) dengan memperhatikan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi.	Rupiah /Tahun
3.	Produk Domestik Regional Bruto	Jumlah Produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh setiap wilayah kabupaten/kota di Provinsi D.I Yogyakarta dalam jangka satu tahun atas dasar harga konstan.	Rupiah/Tahun
4.	Tingkat Pendidikan	Rata-rata lama jenjang pendidikan melalui pendidikan formal yang di sahkan oleh pemerintah	Rata-Rata/Tahun
5.	Pengeluaran konsumsi	Jumlah pengeluaran konsumsi agregat masyarakat disetiap wilayah kabupaten/kota Provinsi D.I Yogyakarta	Rupiah/Tahun

3.5 Model Analisis Data

Model yang digunakan untuk menganalisis pengaruh jumlah penduduk, upah minimum, PDRB dan tingkat pendidikan terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat adalah dengan menggunakan model ekonometrika. dengan analisis regresi data panel. Menurut Basuki (2016) Data panel adalah teknik regresi kombinasi antara *time series* (runtut waktu) dan *cross section* (data silang). Adapun rumus persamaan model ekonometrika dengan menggunakan data panel dalam penelitian sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 JP_{it} + \beta_2 UM_{it} + \beta_3 PDRB_{it} + \beta_4 TP_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana,

Y	: Pengeluaran konsumsi setiap 5 Kabupaten/Kota di Provinsi D.I Yogyakarta
JP	: Jumlah penduduk setiap 5 Kabupaten/Kota di Provinsi D.I Yogyakarta
UM	: Tingkat upah minimum setiap 5 kabupaten/Kota di Provinsi D.I Yogyakarta
PDRB	: Nilai Produk Domestik Regional Bruto setiap 5 Kabupaten/kota di Provinsi D.I Yogyakarta
TP	: Tingkat Pendidikan setiap 5 Kabupaten/kota di provinsi D.I Yogyakarta
I	: 5 Kabupaten/Kota di Provinsi D.I Yogyakarta
t	: Tahun
α	: Konstanta
$\beta_1 - \beta_2$: Koefisien Regresi
ε	: Kesalahan Pengganggu (Term Error)

3.6 Estimasi Model Regresi Data Panel

Menganalisis regresi Data panel terdapat beberapa pendekatan yang digunakan untuk mengestimasi model regresi data panel, yaitu ada tiga pendekatan *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. (Widarjono, 2018)

3.6.1 Common Effect Model (CEM)

Metode CEM adalah metode estimasi regresi data panel yang paling sederhana, hal ini karena hanya menyatukan data *time series* dan data *cross section*. Metode CEM berasumsi bahwa berbagai objek memiliki perilaku yang sama, sehingga tidak dapat mengamati perbedaan waktu dan objek atau dengan kata lain intersep dan slope pada metode CEM diasumsikan sama.

3.6.2 Fixed Effect Model (FEM)

Metode FEM merupakan metode mengolah data membedakan intersep setiap objek tetapi tetap menyamakan slope-nya dan asumsi setiap objek memiliki karakteristik masing-masing. Untuk membedakan intersep pada setiap objek, dibutuhkan variabel tambahan yakni variabel dummy yang mana dikenal dengan teknik *model fixed effect*. Model FEM layak digunakan untuk mengetahui perilaku setiap data.

3.6.3 Random Effect Model (REM)

Penambahan variabel dummy pada model FEM akan mengurangi derajat kebebasan (*degree of freedom*) sehingga akan berdampak pada efisiensi parameter. Metode REM dapat mengatasi masalah tersebut dengan penggunaan variabel gangguan (*error terms*). Model REM berasumsi bahwa *error terms* objek saling berhubungan atau terdapat autokorelasi, maka intersep tiap objek akan berbeda-beda.

3.7 Pemilihan Model Estimasi

Untuk mengetahui pemilihan model yang tepat dalam penelitian ini dilakukan beberapa pengujian yaitu sebagai berikut:

3.7.1 Uji Chow

Uji Chow merupakan uji yang digunakan untuk pemilihan model antara *common effect model* atau *fixed effect model* dengan maksud untuk mendapatkan metode terbaik. Adapun hipotesis dalam uji chow, yaitu :

H_0 = apabila nilai prob. $F >$ dari $\alpha=5\%$ maka model digunakan ialah *common effect model*

H_1 = apabila nilai prob. $F <$ dari $\alpha=5\%$ maka model yang digunakan ialah *fixed effect model*

Jika berdasarkan uji chow model yang terbaik adalah *common effect model* maka langsung dilakukan uji regresi data panel, akan tetapi jika model yang terpilih adalah *fixed effect model* maka perlu dilakukan uji hausman untuk membanding antara *fixed effect model* atau *random effect model* yang akan digunakan dalam uji regresi data panel.

3.7.2 Uji Hausman

Uji Hausman merupakan uji yang dilakukan untuk pemilihan model antara *random effect model* atau *fixed effect model* dengan maksud untuk mendapatkan model terbaik. Adapun hipotesis dalam uji hausman yaitu:

H_0 = nilai prob. Chi-Square $>$ dari $\alpha = 5\%$ maka model yang terpilih adalah *random effect*

H_1 = nilai prob. chi square $<$ dari $\alpha = 5\%$ maka model yang terpilih adalah *fixed effect*

Jika berdasarkan dalam uji hausman diperoleh model yang terbaik adalah *fixed effect model* maka dapat langsung dilakukan uji regresi data panel, akan tetapi jika diperoleh model yang terplih adalah *random effect model* maka perlu dilakukan pengujian berlanjut yaitu pada Uji Lagrange Multiplier

3.7.3 Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier digunakan untuk membandingkan antara *common effect model* dengan *random effect model* untuk memperoleh model yang terbaik digunakan dalam regresi data panel. Adapun hipotesis uji lagrange multiplier yaitu sebagai berikut:

H_0 = nilai Chi Square $>$ dari $\alpha = 5\%$ maka model yang terplih adalah *common effect model*

H_1 = nilai Chi Square $<$ dari $\alpha = 5\%$ maka model yang terplih adalah *random effect model*

Jika nilai chi square lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima atau H_1 ditolak sehingga model yang digunakan dalam regresi data panel adalah *common effect model* sebaliknya jika nilai Chi Square lebih kecil 0,05 maka H_0 ditolak atau menerima H_1 sehingga model yang digunakan dalam regresi data panel adalah *random effect model*.

3.8 Uji Statistik

Penelitian ini untuk pengujian statistik menggunakan uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), dan koefisien determinasi (R^2).

3.8.1 Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh signifikansi variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji t dilihat dengan probabilitas masing-masing variabel independen apakah lebih besar atau lebih kecil dari *alpha*. Pada penelitian ini taraf signifikansi yang digunakan adalah 0,10 ($\alpha=10\%$). Adapun hipotesis dari uji t adalah sebagai berikut:

H_0 = diterima jika tingkat signifikansi $> 0,10$

H_1 = diterima jika tingkat signifikansi $< 0,10$

Jika nilai prob. T-hitung $> 0,10$ ($\alpha = 10\%$) maka H_0 diterima yang artinya variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Jika prob. T-hitung $< 0,10$ ($\alpha = 10\%$) maka kita menolak H_0 atau menerima H_1 yang disimpulkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

3.8.2 Uji Simultan (Uji f)

Uji f dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh signifikansi semua variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji f juga dikatakan sebagai uji kelayakan model. Adapun hipotesis yang digunakan dalam uji F ialah:

H_0 : diterima jika tingkat signifikansi $> 0,05$

H_1 : diterima jika tingkat signifikansi $< 0,05$

Ketika nilai prob. F-hitung $< 0,05$ ($\alpha = 5\%$) maka kita menolak H_0 dan menerima H_1 yang mana artinya semua variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen dan juga begitu pun sebaliknya, jika nilai prob. F-hitung $> 0,05$ ($\alpha = 5\%$), maka gagal menolak atau menerima H_0 dan menolak H_1 yang artinya semua variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.8.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi digunakan untuk menunjukkan besarnya persentase pengaruh variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen dalam penelitian. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai satu, ketika nilainya semakin mendekati satu maka semakin baik variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Ketika nilainya semakin mendekati nol maka variasi variabel-variabel independen yang digunakan dalam model kurang menjelaskan variabel dependen dalam penelitian.



BAB IV

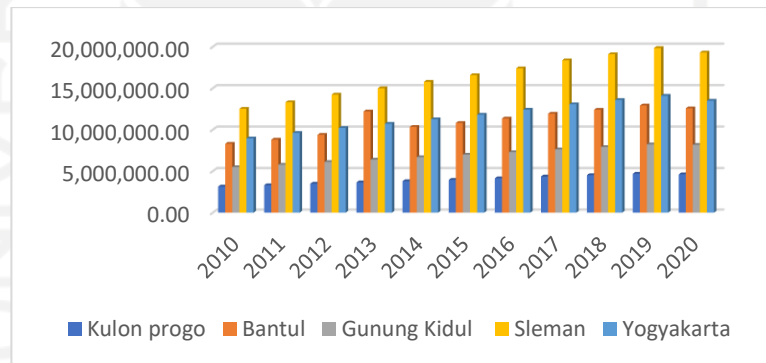
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Deskriptif Variabel-Variabel Penelitian

4.1.1 Konsumsi Masyarakat

Perkembangan pengeluaran konsumsi masyarakat di 5 kabupaten/kota Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan adanya peningkatan pada tahun 2010 hingga tahun 2019, pengeluaran konsumsi masyarakat terus meningkat walaupun terjadi penurunan pengeluaran konsumsi masyarakat pada tahun 2020 yang disebabkan adanya pandemik dengan kebijakan pembatasan sosial sehingga aktivitas perekonomian menjadi melambat.

Adapun pengeluaran konsumsi masyarakat pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2020 untuk 5 kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah sebagai berikut :



(Sumber : BPS DIY)

Gambar 4.1 Perkembangan Pengeluaran konsumsi Masyarakat di 5 Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Juta Rupiah)

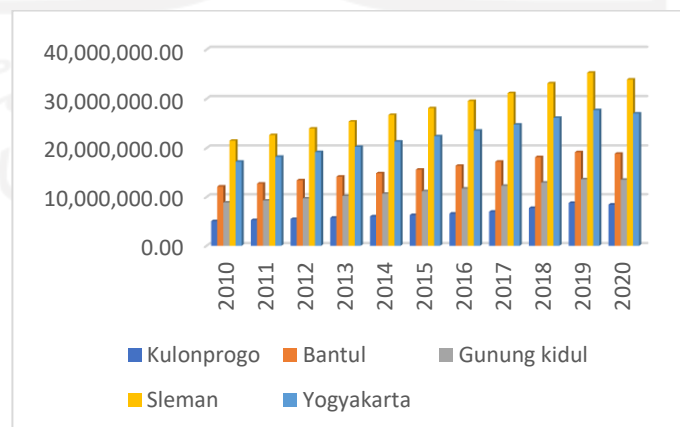
Berdasarkan dari gambar diatas pengeluaran konsumsi masyarakat di 5 kabupaten/kota di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta secara makro setiap tahun mengalami kenaikan dari tahun 2010 hingga tahun 2019. Pengeluaran konsumsi masyarakat terbesar berada di Kabupaten Sleman, pada tahun 2019 pengeluaran konsumsi masyarakat sebesar Rp 19,853,916 Juta. Kemudian, disusul oleh Kota Yogyakarta dengan pengeluaran konsumsi masyarakat di tahun yang sama sebesar Rp 14,091,275.86 Juta. Adapun kedua wilayah tersebut ialah Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta memiliki pengeluaran

konsumsi terbesar dikarenakan adanya terdapat pusat perbelanjaan, pusat pariwisata dan bahkan beberapa perguruan tinggi didominasi berada di wilayah tersebut, kemudian Kota Yogyakarta merupakan ibu kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang menjadi salah satu pusat administrasi pemerintahan yang sehingga berpengaruh terhadap tingginya pengeluaran konsumsi masyarakat.

Sedangkan kabupaten/kota dengan pengeluaran konsumsi masyarakat terendah berada pada wilayah Kabupaten Kulonprogo dengan pengeluaran konsumsi masyarakat sebesar Rp3,154,006.49 juta pada tahun 2010 hingga pada tahun 2020 Rp4,620,601.24 juta. Jika dilihat dari data kenaikan konsumsi masyarakat Kabupaten Kulonprogo diketahui pertumbuhan konsumsi masyarakat sebesar 32% dari tahun 2010 hingga tahun 2020.

4.1.2 Produk Domestik Regional Bruto

Indikator Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mencerminkan pertumbuhan ekonomi disuatu daerah. Pertumbuhan ekonomi yang pesat mampu membuka lapangan pekerja dan kesempatan kerja yang lebih luas. Sehingga dengan kondisi perekonomian yang terus tumbuh akan mendorong masyarakat dalam kegiatan konsumsi. Berikut perkembangan PDRB atas harga konstan di 5 Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang pada setiap tahunnya terus menunjukkan peningkatan.



(Sumber : BPS DIY)

Gambar 4.2. Perkembangan Tingkat PDRB Harga Konstan 2010 di 5 Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Juta Rupiah)

Dilihat dari gambar 4.2 tingkat PDRB tertinggi adalah Kabupaten Sleman dan diikuti setelahnya adalah Kota Yogyakarta. Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta pada tahun 2010 masing-masing memiliki jumlah nilai PDRB sebesar Rp 21,481,644.03 juta dan Kota Yogyakarta sebesar Rp 17,202,153.97 juta kemudian terus meningkat pada tahun 2019 tercatat Kabupaten Sleman, tingkat PDRB berjumlah RpRp35,286,507.32 dan Kota Yogyakarta Rp27,685,286.45 juta sempat mengalami penurunan pada tahun 2020 yaitu Kabupaten Sleman Rp33,906,373.82 Juta dan Kota Yogyakarta turun menjadi Rp27,014,491.16 Juta walaupun adanya penurunan nilai PDRB kedua wilayah tersebut masih menjadi wilayah dengan nilai jumlah terbesar di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini disebabkan Kota Yogyakarta merupakan ibu kota provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan berbatasan langsung dengan kabupaten Sleman, dimana kedua wilayah tersebut menjadi pusat perdagangan, dan . Pendidikan serta pemerintahan. Adapun hal lain wilayah Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman merupakan wilayah terpadat dengan memiliki dengan jumlah penduduk yang cukup banyak.

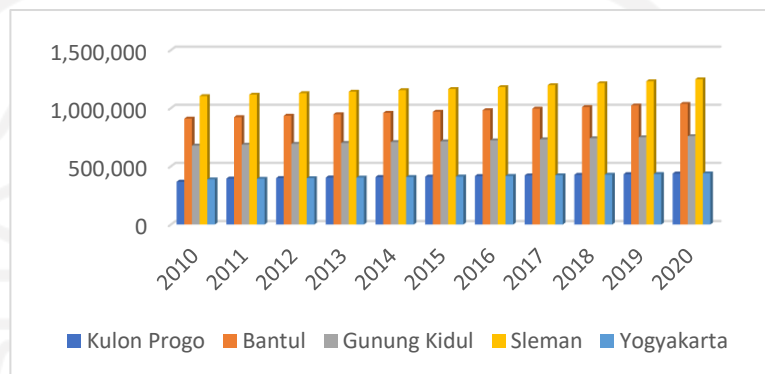
Sedangkan wilayah dengan jumlah nilai PDRB terendah berada pada Kabupaten Kulonprogo di setiap tahunnya. Pada tahun 2010 jumlah nilai PDRB sebesar Rp5,033,073.64 hingga pada tahun 2019 terus meningkat mencapai sebesar Rp8,770,750.46 Juta serta juga mengalami penurunan pada tahun 2020 menjadi Rp8,414,316.11 Juta. Produktivitas yang rendah menjadi salah satu penyebab rendahnya jumlah nilai PDRB dan Kabupaten Kulon Progo merupakan wilayah yang memiliki jumlah penduduk relatif rendah dengan jumlah penduduk miskin terbanyak dibandingkan dengan wilayah kabupaten/kota lainnya.

4.1.3 Jumlah penduduk

Jumlah penduduk adalah seseorang yang bertempat tinggal atau berdomisili di 5 kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam periode 2010-2020 dalam satuan jiwa. Data jumlah penduduk di setiap

wilayah kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta setiap wilayah cenderung meningkat jumlah penduduk dari tahun ke tahun.

Adapun perkembangan jumlah penduduk di setiap wilayah kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2010 hingga tahun 2020 adalah sebagai berikut :



(Sumber : BPS DIY)

Gambar 4.3 Perkembangan Jumlah penduduk 5 Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Jiwa)

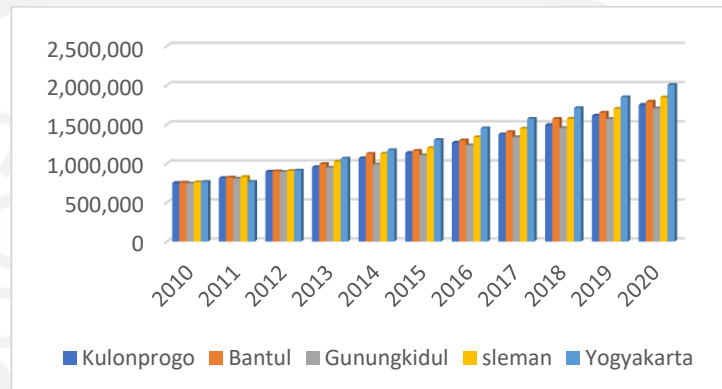
Berdasarkan gambar 4.3 di atas diketahui bahwa dimulai tahun 2010 sampai tahun 2020 wilayah dengan jumlah penduduk tertinggi ada di Kabupaten Sleman dan disusul oleh Kabupaten Bantul dengan jumlah penduduk Kabupaten Sleman berjumlah 1,248,258 jiwa setelahnya ialah Kabupaten Bantul memiliki jumlah penduduk sebesar 1,036,489 jiwa pada tahun 2020. Hal ini dikarena wilayah Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul merupakan wilayah terluas.

Di samping itu wilayah yang jumlah penduduk terendah ada berada di Kabupaten Kulonprogo dengan jumlah penduduk sebesar 437,373 jiwa dan Kota Yogyakarta dengan jumlah penduduk 438,761 jiwa pada tahun 2020.

4.1.4 Upah Minimum

Upah minimum merupakan standar minimum gaji yang harus di bayarkan kepada pekerja oleh sebuah perusahaan. Upah minimum pada umumnya terus

menunjukkan peningkatan jumlah upah minimum. Namun, tingkat upah minimum di setiap daerah berbeda bergantung pada situasi perekonomian dan kebutuhan layak hidup di daerah masing-masing. Berikut adalah perkembangan tingkat upah minimum di setiap wilayah kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 2010 sampai tahun 2020.



(Sumber : BPS DIY)

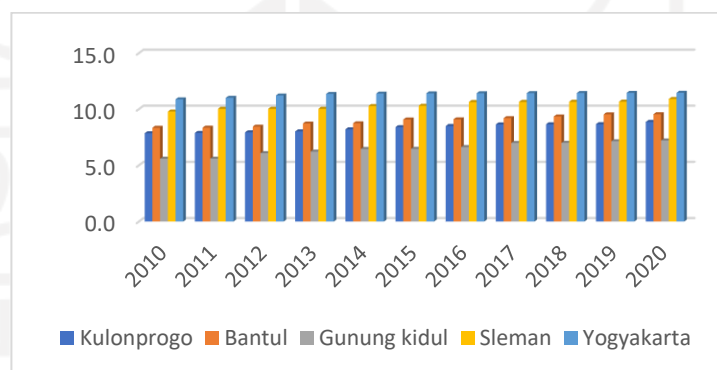
Gambar 4.4. Perkembangan Upah Minimum Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Rupiah)

Dari gambar 4.4. diatas menunjukkan tingkat upah minimum dari tahun 2010 hingga tahun 2020 dapat diketahui bahwa wilayah dengan mempunyai tingkat upah minimum tertinggi adalah Kota Yogyakarta. Pada Tahun 2020 tingkat Upah minimum Kota Yogyakarta sebesar Rp2,004,000 selanjutnya disusul Kabupaten Sleman dengan tingkat upah minimum sebesar Rp1,846,000, Kabupaten Bantul sebesar Rp1,790,500 dan Kabupaten Kulonprogo sebesar Rp1,750,500 serta terakhir dengan tingkat upah minimum paling rendah adalah Kabupaten Gunung Kidul sebesar Rp1,705,500. Perbedaan upah minimum setiap daerah disebabkan adanya beberapa faktor yang memengaruhi yaitu PDRB, Kebutuhan Hidup Layak (KHL) dan Indeks Harga Konsumen (IHK) di setiap wilayah Kabupaten/Kota.

4.1.5 Tingkat Pendidikan

Pada penelitian ini tingkat pendidikan yang dimaksud merupakan rata-rata lama sekolah yang dihabiskan oleh penduduk berusia 15 tahun ke atas untuk

pendidikan formal. Tingkat pendidikan juga salah satu indikator dalam indeks pembangunan manusia (IPM). Secara rata-rata lama pendidikan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta berada di atas rata-rata nasional dan termasuk yang tertinggi di Indonesia yaitu rata-rata sekolah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2020 adalah 9.95 tahun artinya rata penduduk 15 tahun keatas telah selesai menempuh pendidikan menengah pertama sedangkan secara rata-rata nasional ialah 8.9 tahun. Berikut adalah perkembangan lama pendidikan di setiap wilayah kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.



(Sumber : BPS)

Gambar 4.5 Perkembangan Tingkat Pendidikan Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Dari gambar 4.5 menggambarkan lama pendidikan di setiap kabupaten/kota di Dearah Istimewa Yogyakarta dari tahun 2010 hingga tahun 2020. Diketahui lama pendidikan terlama berada di Kota Yogyakarta pada tahun 2020 telah mencapai 11.5 Tahun yang artinya rata-rata penduduk Kota Yogyakarta telah menempuh pendidikan hingga kelas XI pendidikan menengah atas. Hal ini dapat dikatakan secara kualitas sumber daya manusia di Kota Yogyakarta lebih unggul dibandingkan wilayah kabupaten/kota lainnya.

Sedangkan wilayah lama pendidikan terendah berada di Kabupaten Kulon Progo yaitu 8.9 tahun pada tahun 2020 yang artinya rata-rata penduduk 15 tahun ke atas di Kabupaten Kulon Progo hanya menempuh pendidikan menengah pertama.

4.2 Hasil Estimasi Model Regresi Data Panel

Pada penelitian digunakan metode regresi data panel dengan pendekatan estimasi data panel yang terdiri dari tiga macam model yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Pemilihan model perlu dilakukan beberapa tahapan uji untuk memperoleh model terbaik yang dipilih yaitu Uji Chow, Uji Hausman dan Uji Lagrange Multiplier.

4.2.1 Hasil Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk memilih model antara *fixed effect model* atau *common effect model* yang digunakan dalam regresi. Apabila nilai probabilitas $> 0,05$ maka model yang dipilih adalah *common effect model*. Sebaliknya, jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka model yang dipilih adalah *fixed effect model*. Adapun hasil uji chow yang diperoleh melalui program *E-Views 9* yaitu sebagai berikut:

Table 4.1 Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	14.919818	(4,46)	0.0000
Cross-section Chi-square	5.747206	4	0.0000

Sumber : Data diolah E-Views 9

Berdasarkan hasil Uji Chow didapatkan nilai Prob. Cross-section F sebesar $0.0000 < 0.05$ ($\alpha = 5\%$) maka dapat dikatakan H_0 ditolak artinya dalam uji chow ini model yang terpilih adalah *fixed effect model*

4.2.2 Hasil Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk memilih antara *Fixed effect model* atau *Random effect model* digunakan dalam regresi. Jika nilai prob. $> 0,05$ maka model yang dipilih adalah *random effect model*. Sebaliknya jika nilai prob. $< 0,05$ maka model yang dipilih adalah *fixed effect model*. Berikut adalah hasil uji hausman yang diperoleh dari program *E-Views 9*.

Tabel 4.1 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq.Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	59.679272	4	0.0000

Sumber: Data diolah E-Views 9

Dilihat dari tabel 4.2 hasil uji hausman didapatkan nilai probabilitas sebesar $0.0000 < 0.05$ ($\alpha = 5\%$) maka dalam hasil uji hausman ini model yang terpilih adalah *fixed effect model*. Sehingga dapat dikatakan model yang terpilih untuk regresi data panel pada penelitian ini adalah *fixed effect model*.

4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil uji estimasi model yang telah dilakukan, yakni uji chow dan uji hausman maka didapatkan *fixed effect model* sebagai model yang terpilih akan digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian yaitu uji t (parsial), uji F (simultan) dan, koefisien determinasi.

Tabel 4.3 Hasil Estimasi Fixed Effect Model

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4108603.	2510791.	-1.636378	0.1086
X1	3.649847	5.230014	0.697866	0.4888
X2	-0.984695	0.414927	-2.373174	0.0219
X3	0.552981	0.053143	10.40557	0.0000
X4	370080.9	190676.4	1.940884	0.0584
R-squared	0.994833	Prob(F-statistic)		0.000000
Adjusted R-squared	0.993934	S.D. dependent var		598302.
F-Statistic	1107.079	Durbin-Watson stat		1.922921

Sumber: Data diolah E-Views 9

Dilihat dari tabel 4.3 hasil estimasi *fixed effect model*, didapatkan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = -4108603. + 3.649847 X_1 - 0.984695 X_2 + 0.552981 X_3 + 370080.9 X_4 + \varepsilon_1$$

Dimana:

Y : Pengeluaran konsumsi masyarakat

X1 : Jumlah penduduk (Jiwa)

X2 : Upah minimum (Rupiah)

X3 : PDRB (Rupiah)

X4 : Tingkat Pendidikan (Tahun)

e : Kesalahan Pengganggu (Term Error)

4.3.1 Hasil Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh signifikansi variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji t dilihat dengan probabilitas masing-masing variabel independen apakah lebih besar atau lebih kecil dari alpha ($\alpha = 10\%$). Berikut adalah tabel uji parsial yaitu pengaruh jumlah penduduk, upah minimum, PDRB dan tingkat pendidikan terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tabel 4.4 Hasil Uji t (Parsial)

Variabel	Coefficient	Prob.
C	-4108603.	0.1086
X1	3.649847	0.4888
X2	-0.984695	0.0219
X3	0.552981	0.0000
X4	370080.9	0.0584

Sumber : data diolah Eviews 9

Berdasarkan tabel 4.5 di atas menunjukkan hasil uji t dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen.

1. Jumlah penduduk

Variabel jumlah penduduk (X1) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.4888 > dari 0,10 (alpha=10%) yang artinya bahwa variabel jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi masyarakat. di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

2. Upah Minimum

Variabel upah minimum (X2) dengan nilai probabilitas sebesar $0.0219 < \text{dari } 0.10$ ($\alpha=10\%$) maknanya variabel upah minimum berpengaruh signifikan terhadap konsumsi masyarakat di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

3. PDRB

Variabel PDRB (X3) memiliki nilai probabilitas sebesar $0.0000 < \text{dari } 0.10$ ($\alpha=10\%$) maka disimpulkan bahwa variabel PDRB memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi masyarakat. di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

4. Tingkat Pendidikan

Variabel tingkat pendidikan (X4) memiliki nilai probabilitas sebesar $0.0584 < \text{dari } 0.10$ ($\alpha=10\%$) yang artinya variabel tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat. di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

4.3.2 Hasil Uji F (Simultan)

Uji f (simultan) merupakan pengujian untuk melihat apakah variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Dengan nilai probabilitas lebih besar atau lebih kecil dari $0,05$ ($\alpha=5\%$). Berikut hasil Uji f (simultan) diperoleh dari program E-Views 9

Tabel 4.5 Hasil Uji F (Simultan)

F-statistic	1107.079
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber : Data diolah E-Views 9

Tabe 4.6 di atas menunjukkan bahwa nilai Prob(F-Statistic) dalam *fixed effect model* yaitu sebesar $0.000000 < \text{dari } 0.05$ ($\alpha=5\%$) maka dapat disimpulkan pada uji simultan (f) dari masing-masing variabel independen yaitu jumlah penduduk, upah minimum, PDRB, dan tingkat pendidikan secara

bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat.

4.3.3 Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk menunjukkan besarnya persentase keterwakilan variabel-variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian. Rentang nilai koefisien determinasi (R^2) adalah nol sampai satu, apabila semakin mendekati satu maka semakin besar variabel-variabel independen menjelaskan informasi terhadap variabel dependen. Adapun nilai koefisien determinasi dari model yang dipilih dalam penelitian *fixed effect model* yaitu pengaruh jumlah penduduk, upah minimum, PDRB dan, tingkat pendidikan terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat D.I Yogyakarta adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6 Koefisien Determinasi

R-squared	0.994833
Adjusted R-squared	0.993934

Sumber : Data diolah E-Views 9

Pada tabel 4.7 diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) memiliki nilai sebesar 0.994833 artinya bahwa masing-masing variabel dependen terhadap dependen memberikan pengaruh sebesar 99.4 persen, dengan kata lain variabel jumlah penduduk, upah minimum, PDRB dan tingkat pendidikan dijelaskan sebesar 99.4 persen terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat. Kemudian, sisanya 0.6 persen dijelaskan oleh variabel faktor lain di luar model.

4.3.4 Persamaan Estimasi dengan Intersep Pembeda Cross Effect

Proses menjumlahkan konstanta pada estimasi model dan koefisien pada *cross effect* merupakan langkah untuk mendapatkan persamaan estimasi yang mana koefisien *cross effect* sendiri terdapat dimasing-masing unit penelitian.

Tabel 4.7 Koefisien Cross Effect

Kabupaten/Kota	Effect
Kulonprogo	79042.15
Bantul	1591986.
Gunung kidul	1448373.
Sleman	-792779.7
Yogyakarta	-2326621.

Sumber : Data diolah Eviens-9

Persamaan regresi

1. Kulon Progo

$$Y = (-4108603. + (79042.15)) + 3.649847 \text{ JP} - 0.984695 \text{ UM} + 0.552981 \text{ PDRB} + 370080.9 \text{ TP}$$

$$Y = -4029561 + 3.649847 \text{ JP} - 0.984695 \text{ UM} + 0.552981 \text{ PDRB} + 370080.9 \text{ TP}$$

2. Bantul

$$Y = (-4108603. + (1591986.)) + 3.649847 \text{ JP} - 0.984695 \text{ UM} + 0.552981 \text{ PDRB} + 370080.9 \text{ TP}$$

$$Y = -2516617 + 3.649847 \text{ JP} - 0.984695 \text{ UM} + 0.552981 \text{ PDRB} + 370080.9 \text{ TP}$$

3. Gunung Kidul

$$Y = (-4108603. + (1448373.)) + 3.649847 \text{ JP} - 0.984695 \text{ UM} + 0.552981 \text{ PDRB} + 370080.9 \text{ TP}$$

$$Y = -2660230 + 3.649847 \text{ JP} - 0.984695 \text{ UM} + 0.552981 \text{ PDRB} + 370080.9 \text{ TP}$$

4. Sleman

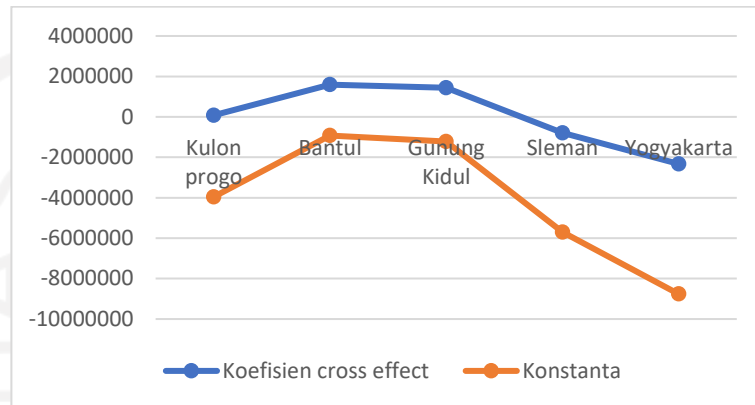
$$Y = (-4108603. + (-792780)) + 3.649847 \text{ JP} - 0.984695 \text{ UM} + 0.552981 \text{ PDRB} + 370080.9 \text{ TP}$$

$$Y = -4901383 + 3.649847 \text{ JP} - 0.984695 \text{ UM} + 0.552981 \text{ PDRB} + 370080.9 \text{ TP}$$

5. Yogyakarta

$$Y = (-4108603. + (-2326621)) + 3.649847 JP -0.984695 UM + 0.552981 PDRB + 370080.9 TP$$

$$Y = -6435224 + 3.649847 JP -0.984695 UM + 0.552981 PDRB + 370080.9 TP$$



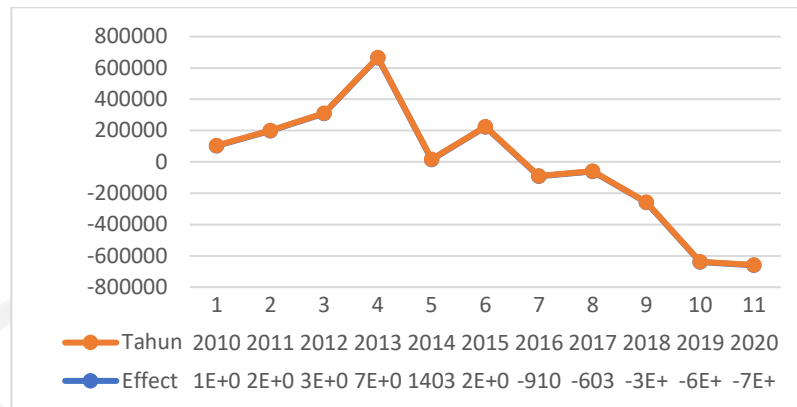
Sumber: Data diolah penulis

Gambar 4.6 Koefisien Cross Effect

Pada Gambar 4.6 menjelaskan koefisien *cross effect* yaitu menggambarkan pengeluaran konsumsi masyarakat tertinggi dan terendah di setiap kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Koefisien *cross effect* Kabupaten Kulon Progo sebesar 79042.15, Kabupaten Bantul sebesar 1591986., Kabupaten Gunung Kidul sebesar 1448373., Kabupaten Sleman sebesar -792780, dan Kota Yogyakarta sebesar -2326621.

4.3.5 Persamaan Estimasi dengan Intersep Pembeda Period Effect

Persamaan estimasi dengan memasukkan *period effect* dengan menjumlahkan konstanta pada persamaan estimasi dan koefisien pada *period effect* yang mana koefisien *cross effect* sendiri berjumlah periode yang digunakan dalam analisis regresi.



Sumber : Data diolah penulis

Gambar 4.7 Koefisien Period Effects

Berdasarkan gambar 4.7 mengenai estimasi *period effect*, dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien period effect tertinggi terdapat pada tahun 2013 sebesar 665147.0 maknanya pengeluaran konsumsi masyarakat berada pada tahun 2013 di Daerah Istimewa Yogyakarta. Di samping itu nilai *period effect* terendah terdapat pada tahun 2020 yaitu sebesar -660310.2 yang bermakna pengeluaran konsumsi masyarakat terendah di Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat pada tahun 2020

4.4 Pembahasan dan Interpretasi Hasil

Hasil analisis uji regresi yang telah dilakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh jumlah penduduk, upah minimum, PDRB dan tingkat pendidikan terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat.

4.4.1 Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Pengeluaran Konsumsi Masyarakat

Sebagaimana diketahui hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk (X_1) memiliki nilai probabilitas sebesar $0.4888 > 0.10$ ($\alpha=10\%$) dengan nilai koefisien sebesar 3.64984. maknanya variabel jumlah penduduk memiliki hubungan positif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi masyarakat. Dengan kata lain ketika terjadi peningkatan ataupun penurunan jumlah penduduk, tidak memiliki pengaruh terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat.

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta disetiap tahunnya terus menunjukkan peningkatan jumlah penduduk namun tidak signifikan. Namun Jumlah penduduk yang terus meningkat, juga harus diiringi dengan peningkatan adanya lapangan kerja yang memadai bagi penduduk berusia produktif. Pada tahun 2020 menurut BPS Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tingkat pengangguran mengalami kenaikan menjadi 4,57 persen.

Temuan penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Efendi et al., 2020) Bahwa variabel jumlah penduduk mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap konsumsi masyarakat

4.4.2 Analisis Pengaruh Upah Minimum Terhadap Pengeluaran Konsumsi Masyarakat

Berdasarkan hasil regresi mengenai variabel upah minimum (X_2) memiliki nilai probabilitas sebesar $0.0219 < 0,10$ ($\alpha=10\%$) dan nilai koefisien sebesar -0.984695 . Artinya upah minimum berpengaruh secara signifikan dan berkorelasi negatif terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat. Dengan kata lain bahwa setiap kenaikan upah minimum sebesar 1 rupiah akan menurunkan pengeluaran konsumsi sebesar 98,4695 rupiah. Hal ini tentunya berlawanan dengan dugaan hipotesis penelitian.

Menurut Sukirno (2010) Upah adalah pembayaran atas jasa-jasa fisik maupun mental yang disediakan oleh pekerja kepada perusahaan. Dengan demikian dalam penentuan upah minimum secara langsung berdampak dari dua sisi yaitu bagi pekerja upah sebagai pendapatan sedangkan bagi pengusaha adalah beban atau biaya.

Upah yang merupakan pendapatan bagi pekerja. Ketika pendapatan seseorang meningkat maka kecenderungan rata-rata konsumsi seseorang akan menurun karena sebagian pendapatannya dialokasikan untuk tabungan (Keynes, 1936). Sehingga dapat dilihat bahwa penetapan kenaikan upah minimum pada setiap tahunnya di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tidak diiringi oleh kenaikan konsumsi yang pesat. Sebab, pada setiap besarnya

kenaikan upah minimum yang ditetapkan oleh pemerintah justru konsumsi yang dikeluarkan oleh masyarakat cenderung menurun.

4.4.3 Analisis Pengaruh PDRB Terhadap Pengeluaran Konsumsi Masyarakat

Berdasarkan hasil regresi variabel PDRB (X3) didapatkan nilai probabilitas sebesar $0.0000 < \text{dari } 0,10$ ($\alpha=10\%$) dengan nilai koefisien sebesar 0.552981. Artinya bahwa variabel PDRB memiliki korelasi positif dan berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat, dengan kata lain ketika PDRB mengalami kenaikan 1 miliar yang dihasilkan maka akan meningkatkan pengeluaran konsumsi masyarakat sebesar 0.552981 miliar. sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pertumbuhan ekonomi yang digambarkan oleh produk domestik regional bruto (PDRB) yang dihasilkan maka akan juga mendorong masyarakat dalam meningkatkan konsumsinya terhadap barang dan jasa.

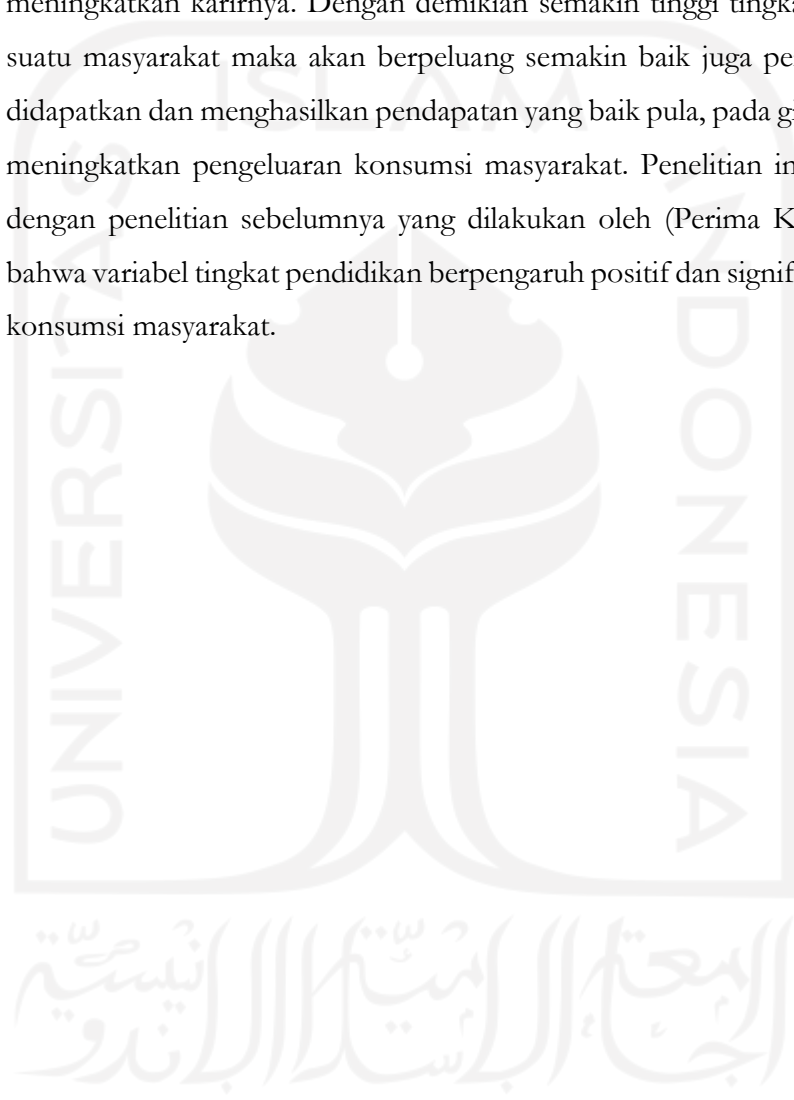
Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis teori yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu daerah yang digambarkan oleh nilai PDRB berbanding lurus dengan pengeluaran konsumsi masyarakat. Penelitian ini juga selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Dewi Puspitasari, 2017) bahwa variabel PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat.

4.4.4 Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Pengeluaran konsumsi Masyarakat

Adapun dari hasil regresi variabel tingkat pendidikan memiliki nilai probabilitas sebesar $0.0584 < \text{dari } 0.10$ ($\alpha=10\%$) dengan nilai koefisien sebesar 370080.9. artinya tingkat pendidikan berkorelasi positif dan berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat. Jika tingkat pendidikan masyarakat di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami peningkatan maka pengeluaran konsumsi masyarakat akan meningkat pula. Dengan kata lain bahwa variabel pendidikan yang

dicerminkan oleh rata-rata lama sekolah selama 1 tahun maka akan meningkatkan konsumsi sebesar 0,0584 miliar rupiah.

Hasil penelitian sesuai dengan dugaan hipotesis, secara teori menurut Ratna (2015) pendidikan merupakan suatu modal seseorang untuk meningkatkan karirnya. Dengan demikian semakin tinggi tingkat pendidikan suatu masyarakat maka akan berpeluang semakin baik juga pekerjaan yang didapatkan dan menghasilkan pendapatan yang baik pula, pada gilirannya akan meningkatkan pengeluaran konsumsi masyarakat. Penelitian ini juga selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Perima Ketaren, 2018) bahwa variabel tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat.



BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dikemukakan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama jumlah penduduk, upah minimum, produk domestik regional bruto (PDRB), dan tingkat pendidikan mampu berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2010-2020.

Adapun secara parsial, Jumlah penduduk tidak memiliki pengaruh terhadap pengeluaran konsumsi. Hal ini berarti bahwa banyaknya jumlah penduduk belum tentu menaikkan pengeluaran konsumsi masyarakat di suatu wilayah. Sedangkan Upah minimum berpengaruh dan memiliki hubungan berbanding terbalik terhadap pengeluaran konsumsi, hal ini berarti bahwa kenaikan upah minimum yang ditetapkan oleh pemerintah justru menurunkan pengeluaran konsumsi masyarakat. Adapun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan tingkat pendidikan mampu berpengaruh aktif dan berbanding lurus terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2010-2020.

5.2. Implikasi

1. Jumlah penduduk dalam perekonomian berfungsi sebagai permintaan yang berpengaruh pada pengeluaran konsumsi rumah tangga secara agregat. Namun, studi ini bertambahnya jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga yang merupakan komponen pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu disarankan kepada pemerintah untuk memberikan stimulus dengan menyediakan lapangan pekerjaan terutama bagi penduduk berusia produktif agar mendorong daya beli masyarakat untuk berkonsumsi dan pada akhirnya akan mendorong pertumbuhan ekonomi.
2. Kebijakan kenaikan Upah Minimum ditetapkan pemerintah bertujuan untuk mendorong masyarakat memiliki standar hidup layak secara normal. Ketika kenaikan Upah minimum yang terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta, masyarakat akan mengalokasikan sebagian pendapatannya ke tabungan dan rata-rata

konsumsi masyarakat akan menurun. Sehingga kebijakan upah minimum diterapkan pemerintah sudah sejalan pada tujuan dan diharapkan pemerintah dapat terus meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kebijakan upah minimum.

3. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang merupakan ilustrasi pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah. Dimana pertumbuhan ini di sebabkan adanya kenaikan pendapatan masyarakat yang selanjutnya akan meningkatkan pengeluaran konsumsi masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta. maka dengan itu, harapannya pemerintah terus dapat menstabilkan nilai PDRB sehingga kinerja aktivitas perekonomian meningkat dan akan mendorong masyarakat untuk berkonsumsi.
4. Tingkat Pendidikan menjadi salah satu instrumen dalam mengembangkan sumber daya manusia. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang juga terkenal sebagai Kota pelajar yang secara rata-rata salah satu paling tinggi tingkat pendidikan yang diperoleh sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat maka berpeluang untuk mendapatkan pekerjaan yang baik dan pendapatan yang baik pula. Oleh karena itu pada penelitian ini menyarankan kepada pemerintah untuk terus berupaya menjamin dan mendorong masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang layak melalui program wajib belajar yang telah dicanangkan oleh pemerintah sehingga mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2021). *[Metode Baru] Rata-rata Lama Sekolah (Tabun)*. Badan Pusat Statistik Indonesia. <https://www.bps.go.id/indicator/26/415/1/-metode-baru-rata-rata-lama-sekolah.html>
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Upah Minimum Kabupaten/Upah Minimum Provinsi di DI Yogyakarta (Rupiah)*. BPS Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. <https://yogyakarta.bps.go.id/indicator/6/272/1/upah-minimum-kabupaten-upah-minimum-provinsi-di-di-yogyakarta.html>
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Jumlah Penduduk menurut Kabupaten/Kota (jawa)*. BPS Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. <https://yogyakarta.bps.go.id/indicator/12/133/1/jumlah-penduduk-menurut-kabupaten-kota-di-d-i-yogyakarta-.html>
- Badan Pusat Statistik 2010-2020. *Berita Resmi Statistik Indonesia*. BPS Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. <https://yogyakarta.bps.go.id/>
- Basuki, A. T. (2016). *“Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS & Eviews.”* Rajawali Pers.
- Damayanti, A. (2017). *“Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pola Konsumsi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta”* [Universitas Muhammadiyah Yogyakarta]. <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/12439>
- Dewi Puspitasari, S. (2017). *“Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Dan Pengangguran terhadap Tingkat Konsumsi Masyarakat di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2015.”* Universitas Muhammadiyah Surakarta. http://eprints.ums.ac.id/51177/1/NASKAH_PUBLIKASI_jadi.pdf
- Efendi, Z., Lorentino,), Laut, T., Panji,), & Prasetyanto, K. (2020). *“Pengaruh Jumlah Penduduk, Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Konsumsi Masyarakat di Kota Magelang.”* *Dinamic: Directory Journal of Economic*, 2 Nomor 3, 810–820.
- Ezeji, C. E., & Ajudua, E. I. (2015). *“Determinants of Aggregate Consumption Expenditure in Nigeria.”* *Journal of Economics and Sustainable Development*, 6(5), 164–169.
- Fauziansyah, A. F. (2018). *“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Pedagang di Pasar Baleendah Kabupaten Bandung”* [Universitas Pasundan Bandung]. <http://repository.unpas.ac.id/id/eprint/40779>
- Gerstberger, C. dan D. Y. (2018). *“The Economy and Finances.”* *Economy and Finance*, 137–168. <https://doi.org/10.4324/9780429502026-6>
- Inawati, I. (2014). *“Analisis Tingkat Konsumsi Masyarakat Indonesia Tahun 1995 - 2014.”* *Implementation Science*, 39(1), 1–15. <http://dx.doi.org/10.1016/j.biochi.2015.03.025><http://dx.doi.org/10.1038/nature10402><http://dx.doi.org/10.1038/nature21059><http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127><http://dx.doi.org/10.1038/nrmicro2577>

- Keynes, J. M. (1936). *"The General Theory of Employment, Interest and Money"* (2007th ed.). Palgrave Macmillan.
- Lailani, S. dan S. P. M. (2022). "Pendapatan dan Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Konsumsi di Provinsi Aceh." In *Jurnal Studi Pembangunan* (Vol. 1, Issue 1). <https://talenta.usu.ac.id/jlpsp>
- Mankiw, N. G. (2010). *"Macroeconomics"* (7th ed.). New York: Worth Publishers.
- Mankiw, N. G. (2013). *"Pengantar Ekonomi Makro."* Penerbit Salemba Empat.
- Mantra, I. B. (2009). *"Demografi Umum."* Pustaka Pelajar Offset.
- Minta, S. (2021). "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat di Provinsi Aceh." *Skrpisi: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry*.
- Minta, S., & Meutia, R. (2022). "Pengaruh Pendapatan dan Jumlah Penduduk Terhadap Konsumsi Masyarakat di Provinsi Aceh dengan Regresi Data Panel." *Jurnal Ilmiah Basis*, 1 No. 1, 1–17.
- Partadireja, A. (1990). *"Pengantar Ekonomika."* BPFE.
- Perima Ketaren, E. (2018). "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Masyarakat Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara." *Universitas Sumatera Utara*. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/6136>
- Rahardja, P. dan M. M. (2008). *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi & Makroekonomi)* (Edisi ke-3). Lembaga Penerbit FEUI.
- Ranupandojo, H. & S. H. (2000). *"Manajemen Sumber Daya Manusia."* BPFE.
- Ratna, I. dan H. N. (2015). "Pengaruh Tingkat Pendapatan dan Tingkat Pendidikan terhadap Perilaku Konsumtif Wanita Karir di Lingkungan Pemerintah Provinsi Riau." *Marmah*, XIV, 199–224.
- Rionita, D., & Widiastuti, T. (2020). "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pendapatan Dan Religiusitas Terhadap Perilaku Konsumsi Rumah Tangga Muslim Di Surabaya (Kaidah Konsumsi Islami Menurut Al-Haritsi)." *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 6(2), 288. <https://doi.org/10.20473/vol6iss20192pp288-304>
- Stiglitz, J. E., Sen, A., & Fitoussi, J.-P. (2009). *"Report by the Commission on the Measurement of Economic Performance and Social Progress."*
- Sugiarto, S., & Wibowo, W. (2020). "Determinants of Regional Household Final Consumption Expenditure in Indonesia." *Jejak*, 13(2), 332–344. <https://doi.org/10.15294/jejak.v13i2.25736>
- Sugiyono. (2011). *"Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & B."* Alfabeta.
- Sukirno, S. (1994). *"Pengantar Ekonomi Makro."* PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2005). *"Pengantar Mikro Ekonomi."* PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2006). *"Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan"*

(Prenada Me).

Sukirno, S. (2010). *Makroekonomi. Teori Pengantar. Edisi Ketiga*. Grasindo Perseda.

Sumarsono, S. (2013). *“Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan.”* Graha Ilmu.

Todaro, M. P. dan S. S. C. (2003). *“Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga”* (kedelapan). Erlangga.

Widarjono, A. (2018). *“Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews”* (5th ed.). UPP STIM YKPN Yogyakarta.



LAMPIRAN

Wilayah	Tahun	Pengeluaran konsumsi (Y)	Jumlah Penduduk (X1)	UMK (X2)	PDRB (X3)	Tingkat Pendidikan (X4)
Kulonprogo	2010	3154006	367489	751000	5033074	8
Kulonprogo	2011	3315807	394200	815000	5246147	8
Kulonprogo	2012	3494155	398672	897000	5475148	8
Kulonprogo	2013	3651037	403179	954339	5741660	8
Kulonprogo	2014	3805456	407709	1069000	6004316	8
Kulonprogo	2015	3962787	411056	1138000	6281896	8
Kulonprogo	2016	4146620	416261	1268870	6580677	9
Kulonprogo	2017	4357871	421500	1373600	6973406	9
Kulonprogo	2018	4527477	426767	1493250	7728409	9
Kulonprogo	2019	4698349	432058	1613200	8770750	9
Kulonprogo	2020	4620601	437373	1750500	8414316	9
Bantul	2010	8306739	909539	756000	12114059	8
Bantul	2011	8806101	922104	822000	12728666	8
Bantul	2012	9386437	934674	902000	13407022	8
Bantul	2013	12211498	947072	993484	14138719	9
Bantul	2014	10343194	959445	1125500	14851124	9
Bantul	2015	10819082	968868	1163800	15588520	9
Bantul	2016	11347144	982201	1297700	16375513	9
Bantul	2017	11933416	995639	1404760	17209872	9
Bantul	2018	12409607	1009171	1572150	18150877	9
Bantul	2019	12925420	1022788	1649800	19154769	10
Bantul	2020	12578496	1036489	1790500	18837869	10
Gunung kidul	2010	5493385	677376	746000	8848038	6
Gunung kidul	2011	5782782	685003	808000	9248011	6
Gunung kidul	2012	6108243	692579	893000	9695980	6
Gunung kidul	2013	6394906	700191	947114	10177433	6
Gunung kidul	2014	6693691	707794	988500	10639792	6
Gunung kidul	2015	6992867	713294	1108249	11152363	6
Gunung kidul	2016	7297846	722205	1235700	11696156	7
Gunung kidul	2017	7624842	731170	1337650	12281558	7

Gunung kidul	2018	7921888	740181	1454200	12914941	7
Gunung kidul	2019	8229503	749229	1571000	13605075	7
Gunung kidul	2020	8180136	758316	1705000	13511289	7
Sleman	2010	12529480	1103534	761000	21481644	10
Sleman	2011	13317735	1116184	829000	22645852	10
Sleman	2012	14235052	1128943	906000	23957113	10
Sleman	2013	15003395	1141733	1026181	25367414	10
Sleman	2014	15783179	1154501	1127000	26713071	10
Sleman	2015	16585792	1164392	1200000	28098007	10
Sleman	2016	17409159	1180908	1338000	29563375	11
Sleman	2017	18376463	1197563	1448385	31140590	11
Sleman	2018	19108040	1214346	1574550	33138260	11
Sleman	2019	19853916	1231246	1701000	35286507	11
Sleman	2020	19316483	1248258	1846000	33906374	11
Yogyakarta	2010	8959330	387379	766000	17202154	11
Yogyakarta	2011	9623980	392506	836000	18206090	11
Yogyakarta	2012	10216079	397594	911000	19189075	11
Yogyakarta	2013	10720198	402679	1065247	20239558	11
Yogyakarta	2014	11264630	407667	1173300	21307764	11
Yogyakarta	2015	11812617	411589	1302500	22393012	11
Yogyakarta	2016	12416387	416958	1452400	23536288	11
Yogyakarta	2017	13072918	422363	1572200	24768426	11
Yogyakarta	2018	13593922	427801	1709150	26127217	11
Yogyakarta	2019	14091276	433267	1848400	27685286	11
Yogyakarta	2020	13500051	438761	2004000	27014491	11

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

LAMPIRAN 1 COMMON EFFECT MODEL

Method: Panel Least Squares

Date: 06/01/22 Time: 14:01

Sample: 2010 2020

Periods included: 11

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 55

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2369157.	659660.6	-3.591478	0.0007
X1	4.054695	0.335732	12.07718	0.0000
X2	0.222139	0.228539	0.971996	0.3357
X3	0.415781	0.019284	21.56096	0.0000
X4	236301.2	76755.60	3.078618	0.0034
R-squared	0.988129	Mean dependent var		10042027
Adjusted R-squared	0.987180	S.D. dependent var		4598302.
S.E. of regression	520649.0	Akaike info criterion		29.25005
Sum squared resid	1.36E+13	Schwarz criterion		29.43253
Log likelihood	-799.3763	Hannan-Quinn criter.		29.32062
F-statistic	1040.525	Durbin-Watson stat		0.885541
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Olah data penulis, Eviews 9

LAMPIRAN 2 FIXED EFFECT MODEL

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 06/01/22 Time: 14:03

Sample: 2010 2020

Periods included: 11

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 55

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4108603.	2510791.	-1.636378	0.1086
X1	3.649847	5.230014	0.697866	0.4888
X2	-0.984695	0.414927	-2.373174	0.0219
X3	0.552981	0.053143	10.40557	0.0000
X4	370080.9	190676.4	1.940884	0.0584

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.994833	Mean dependent var	10042027
Adjusted R-squared	0.993934	S.D. dependent var	4598302.
S.E. of regression	358125.4	Akaike info criterion	28.56374
Sum squared resid	5.90E+12	Schwarz criterion	28.89221
Log likelihood	-776.5027	Hannan-Quinn criter.	28.69076
F-statistic	1107.079	Durbin-Watson stat	1.922921
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Olah data penulis, Eviews 9

LAMPIRAN 3 RANDOM EFFECT MODEL

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 06/01/22 Time: 14:05
 Sample: 2010 2020
 Periods included: 11
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 55
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2369157.	453743.7	-5.221354	0.0000
X1	4.054695	0.230931	17.55801	0.0000
X2	0.222139	0.157199	1.413105	0.1638
X3	0.415781	0.013264	31.34570	0.0000
X4	236301.2	52795.90	4.475749	0.0000
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.000000	0.0000
Idiosyncratic random			358125.4	1.0000
Weighted Statistics				
R-squared	0.988129	Mean dependent var		10042027
Adjusted R-squared	0.987180	S.D. dependent var		4598302.
S.E. of regression	520649.0	Sum squared resid		1.36E+13
F-statistic	1040.525	Durbin-Watson stat		0.885541
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.988129	Mean dependent var		10042027
Sum squared resid	1.36E+13	Durbin-Watson stat		0.885541

Sumber: Olah data penulis, Eviews 9

LAMPIRAN 4 HASIL UJI CHOW

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	14.919818	(4,46)	0.0000
Cross-section Chi-square	45.747206	4	0.0000

Sumber: Olah data penulis, Eviews 9



LAMPIRAN 5 HASIL UJI HAUSMAN

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	59.679272	4	0.0000

Sumber: olah data penulis, Eviews 9



LAMPIRAN 6 KOEFISIEN CROSS EFFECT

Wilayah	Effect
Kulon Progo	79042.15
Bantul	1591986.
Gunung Kidul	1448373.
Sleman	-792779.7
Yogyakarta	-2326621



LAMPIRAN 7 KOEFISIEN PERIOD EFFECT

Tahun	Effect
2010	101400.7
2011	198987.0
2012	307877.3
2013	665147.0
2014	214032.0
2015	223018.6
2016	-91061.52
2017	-60391.29
2018	-258814.9
2019	-639884.8
2020	-660310.2